

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77**

SKRIPSI

Oleh :

**Diyan Fauziyah
NIM: 12110218**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
Mei, 2016**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-
FURQAN AYAT 63-77

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.i)*

Diajukan Oleh :

Diyan Fauziah
NIM: 12110218



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

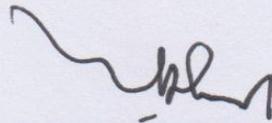
HALAMAN PERSETUJUAN

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN
SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77..**

Oleh:

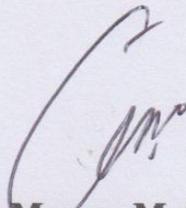
DIYAN FAUZIYAH
12110218

Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Diyah Fauziyah (12110218)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Juni 2016 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

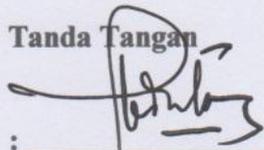
Ketua Sidang
Abdul Aziz, M.Pd
NIP 197212182000031002

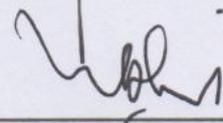
Sekretaris Sidang
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP 196603111994031007

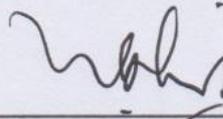
Pembimbing
Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP 196603111994031007

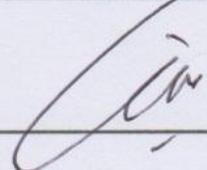
Penguji Utama
Dr. Marno, M.Ag
NIP 197208222002121001

Tanda Tangan


:


:


:


:

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Diyan Fauziyah
Lamp. : 6 (enam) Eksemplar

Malang, 03 Mei 2016

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

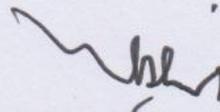
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Diyan Fauziyah
NIM : 12110218
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77.*

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag
NIP. 196603111994031007

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 Mei 2016



Diyan Fauziyah

MOTTO

لَا صَغِيرَةَ إِذَا قَابَلَكَ عَدْلُهُ. وَلَا كَبِيرَةَ إِذَا وَاجَهَكَ فَضْلُهُ.

“Tiada dosa kecil bila dihadapkan pada keadilan-Nya, dan tiada dosa besar bila dihadapkan pada karunia-Nya”

(Ibn ‘Atha’illah as-Sakandari – Al-Hikam)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk yang selalu hidup dalam jiwanya dan menemaninya dalam setiap hela nafas kehidupan dengan menyelami segala macam nikmat-Nya untuk menjadikan kehidupan lebih bermakna yaitu Allah SWT yang telah membuka hati dan pikiran, memberi kemudahan dan kelancaran. Perjalanan ini memang sulit tapi dengan-Mu tidak ada yang sulit dan tidak ada yang tidak mungkin. Alhamdulillah ‘Ala Kulli Ni’amik. Serta shalawat dan salam senantiasa tercurahkan keharibaan nabi Muhammad SAW.

Buat insan yang penulis cintai dan sayangi setelah Allah dan Rasul-Nya suami tercinta (Syihab Alfa Lutfi Ahmad), Ibu tercinta (Hj. Siti Rohmah & Siti Aisyah Shohib) dan Bapak Tersayang (Sutrisno & Moh. Arifin), serta keluargaku yang tanpa kenal lelah untuk selalu memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk mewujudkan cita-citaku dan mencapai ridha Allah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	b	ع	=	'	ك	=	,
ذ	=	b	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = **â**

Vokal (i) panjang = **î**

Vokal (u) panjang = **û**

C. Vokal Diftong

أو = **aw**

أَي = **ay**

أُو = **û**

أَي = **î**

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum wr.wb

Puji syukur, Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan Ayat 63-77”

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah mengantarkan kita pada jalan dan agama yang mutlak kebenarannya yaitu Agama Islam.

Penulisan skripsi ini dimaksud untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sekaligus sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah. Dengan kerendahan hati, penulis menyadari sepenuhnya akan kemampuan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Dalam penulisan skripsi ini, banyak mendapatkan bantuan doa, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis dalam kesempatan ini ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

3. Bapak Dr. Marno, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing terima kasih atas segala pengertian, kesabaran dan bimbingannya untuk menyelesaikan skripsi selama ini
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis
6. Segenap guru, ustadz, ustadzah, dan dosen yang tak mampu kusebutkan satu persatu, terima kasih atas pengajaran, pendidikan, dan bimbingan yang kalian berikan sehingga tak lama-lama muridmu ini berada dalam ketidaktahuan.
7. Suami tercinta (Syihab Alfa Lutfi Ahmad), terima kasih atas segala bentuk rasa sayangnya dalam usaha dan pengorbanannya selama ini untuk menjadi seorang kawan, sahabat, kekasih dan imam yang sangat baik.
8. Ibu tercinta (Hj. Siti Rohmah & Siti Aisyah Shohib) dan Bapak Tersayang (Sutrisno & Moh. Arifin), terima kasih untuk segala peluh dan keringat serta kasih sayang yang tiada terukur bagi keluarga sehingga menjadi semangat tersendiri agar selalu menyelesaikan apa yang sudah dimulai.
9. Kakak-kakak dan adik-adik dari keluarga besarku serta keponakan-keponakanku (Daffa Aydin Fauzil Adhim & M. Naufal Arrayyan), terima kasih untuk setiap keceriaan yang kalian berikan.
10. Semua pihak yang turut serta dalam membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi sampai dengan selesai yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Atas semua bantuan yang diberikan maka penulis berharap semoga mendapat balasan dan dicatat oleh Allah sebagai amal baik. Amin. Akhirnya dengan segala kerendahan hati maka penulis mengakui bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan, bahasa dan lain-lain. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Malang, 03 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERNYATAAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Originalitas Penelitian	14
F. Definisi Operasional	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	23
A. Nilai Pendidikan Akhlak	26
1) Pengertian Nilai	26
2) Macam-macam Nilai	27
3) Pengertian Pendidikan Akhlak	28
4) Pembagian Akhlak	30
5) Sumber Pendidikan Akhlak	31

6) Tujuan Pendidikan Akhlak	32
7) Metode Pembinaan Akhlak	33
8) Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Akhlak	35
B. Pengertian Al-Qur'an	37
BAB III: METODE PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Data dan Sumber Data	38
C. Teknik Pengumpulan Data	39
D. Analisis Data	40
E. Pengecekan Keabsahan Data	41
F. Prosedur Penelitian	42
BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	44
A. Karakteristik Surat Al-Furqan	44
B. Penafsiran Menurut Para Mufassir	45
1. Tafsir Jalalain	47
2. Tafsir Ibnu Katsir	56
3. Tafsir Muyassar	78
BAB V: PEMBAHASAN	88
A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Furqan ayat 63-77	89
B. Klasifikasi Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63-77	106
BAB VI: PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	115

ABSTRAK

Fauziyah, Diyan. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan Ayat 63-77*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

Kata kunci: *Nilai, Pendidikan Akhlak dan QS. Al-Furqan ayat 63-77.*

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan. Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam perspektif QS. Al-Furqan ayat 63-77 agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada QS. Al-Furqan ayat 63 sampai 77 untuk dijadikan pijakan dalam pembelajaran PAI. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Furqan ayat 63-77?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif dengan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan buku-buku dan kitab-kitab tafsir yang menerangkan tentang penafsiran QS. Al-Furqan ayat 63-77 dan buku-buku yang menjelaskan tentang pendidikan akhlak serta literatur-literatur lainnya, seperti majalah, koran, makalah, internet dan lain sebagainya yang mendukung dalam pembahasan skripsi ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam QS. Al-Furqan ayat 63-77 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang sepatutnya dapat dijadikan acuan dalam proses pembelajaran PAI dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai pendidikan akhlak itu diantaranya ialah rendah hati, selalu mengucapkan ucapan-ucapan yang baik, senantiasa melaksanakan shalat malam, selalu memohon ampunan kepada Allah, hemat, tidak kikir / pelit, tidak menyekutukan Allah, tidak membunuh yang diharamkan oleh Allah, tidak berzina, tidak memberikan saksi palsu, tidak melakukan perbuatan yang tidak berguna, senang menerima nasihat yang baik, dan selalu berdoa agar dianugerahi istri dan keturunan sebagai penyejuk mata.

ABSTRACT

Fauziyah, Diyan. 2016. Moral Education in the Qur'an Surah Al-Furqan Verse 63-77. Thesis, Department: Islamic Education, Faculty of Science and Teaching Tarbiyah State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. H. Imam Muslimin, M.Ag.

The key word: *Values, Moral Education and QS. Al-Furqan Verses 63-77.*

Moral education is the cultivation, development and the formation of a noble character in the educated students. Moral education should not be a dimension from the whole business education. This study explores the values of moral education in the Qur'an surah Al-Furqan verse 63-77 that can be applied in daily life.

This study aims to explore the moral education values contained in Surah Qur'an Al-Furqan verses 63-77 to be used as a foothold in the PAI learning. The formulation of the problem in this research is what values education moral contained in QS. Al-Furqan verse 63-77?

This study is qualitative study, using descriptive approach to library (*library research*). Data was collected through collecting books and tafseer Islamic books that explain the interpretation of Qur'an Surah Al-Furqan verses 63-77 and books that explain the moral education as well as other literature, such as magazines, newspapers, papers, internet and others that support the discussion of this thesis.

These results of study indicate that in Qur'an Surah Al-Furqan verses 63-77 contains the values of moral education which ought to be used as a reference in the learning process of PAI and applied in daily life. The values of the moral education among these are humble, always said good speech, always praying in the night, always begging forgiveness to Allah, saving, not miserly / stingy, not associate Allah, not kill the forbidden by Allah, no fornicating, not giving false witness, not doing the useless thing, pleased to accept good advice, and always prayed that are blessed to have wife and the sons as the cooler eye.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan manusia pada zaman sekarang ini memang sudah jauh dari nilai-nilai Al-Qur'an. Tidak jarang, kita terkadang dibuat terheran-heran dengan berbagai penyimpangan yang makin beragam bentuk dan macamnya di segala lapisan masyarakat yang tak pernah kita ketahui sebelumnya. Misalnya, pernikahan antar sesama jenis sudah dilegalkan di beberapa negara, pergaulan bebas yang mengarah pada perilaku seksual pranikah, perdagangan anak di bawah umur, dan masih banyak lagi. Sudah banyak terjadi kasus penyimpangan, terutama yang dilatarbelakangi oleh menurunnya nilai-nilai akhlak dalam masyarakat kita yang dulu dikenal dengan masyarakat yang ramah dan sopan santun serta berakhlak tinggi. Seperti seringkali terjadi tawuran antar pelajar; perkataan yang kotor dan kasar serta saling mengejek antar kawan yang bermula dari kesalahan penggunaan media sosial; dan durhaka kepada orang tua. Hal ini tentu membuat kita merasa sangat prihatin dengan bagaimana nantinya kondisi akhlak generasi kita di masa depan.

Fakta yang ada sekarang adalah bahwa Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah nasional yang kompleks dan tidak kunjung selesai. Terjadinya krisis multidimensional pasca tumbangannya Rezim Orde Baru

(1998) berdampak luas terhadap berbagai tatanan di masyarakat dan pemerintahan.¹ Diantara dampak tersebut ialah kerancuan sistem ketatanegaraan dan pemerintahan; sistem keuangan dan perbankan yang tidak memihak rakyat luas; disorientasi terhadap nilai keagamaan yang sering berujung pada tindak kriminal dan kekerasan bahkan tidak jarang menjurus pada terorisme; hingga seringnya terjadi perpecahan dan pertentangan yang memicu lahirnya sikap intoleransi dalam umat beragama yang tentunya sangat merugikan bangsa Indonesia sendiri yang memang sejak dahulu dikenal dengan bangsa religius. Semestinya, hal-hal itu tidak mungkin terjadi jika masyarakat yang beragama mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Maa'uun ayat 1-7:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

وَلَا يَخْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ

عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾



¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 2

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya,
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Selain itu, dari fenomena yang sudah disebutkan diatas, tentunya sudah sedemikian jauh dari -nilai-nilai Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya. Padahal, manusia sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal dan pikiran yang sempurna, serta sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab penuh untuk menjaga dan memelihara keadaan alam, seharusnya mampu mengemban tugas dan amanah tersebut dengan sebaik mungkin dengan berlandaskan pada tuntunan-tuntunan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Namun, kita tidak memungkiri bahwa manusia memang memiliki kecenderungan untuk memenuhi hawa nafsu yang bisa saja mempengaruhi sikap dan perilaku untuk menjadi manusia yang baik atau buruk. Senada dengan yang dinyatakan M. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an bahwa secara nyata terlihat dan sekaligus kita akui bahwa terdapat manusia yang berkelakuan baik, dan juga sebaliknya. Ini berarti bahwa manusia memiliki potensi tersebut (baik dan

buruk). Terdapat sekian banyak ayat Al-Qur'an yang dipahami menguraikan hal hakikat ini, antara lain yang terdapat dalam QS Al-Balad [90] ayat 10:²

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

10. dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.

Begitu pula disebutkan dalam ayat lain yang terdapat pada QS Al-Syams [91]: 7-8)

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

7. dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya),

8. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.

Dapat diambil kesimpulan, kedua potensi tersebut memang ada di dalam diri setiap manusia, namun dijelaskan lebih lanjut oleh M. Quraish Shihab yang menyatakan tentang ditemukannya isyarat-isyarat dalam Al-Qur'an bahwa kebajikan lebih dahulu menghiasi diri manusia daripada

² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2013), Hal 337

kejahatannya, dan bahwa manusia pada dasarnya cenderung kepada kebajikan.

3

Masalah yang berkaitan dengan akhlak memang tidak ada habisnya. Selalu muncul permasalahan baru yang disebabkan oleh terkikisnya akhlak karena kurangnya implementasi nilai keagamaan yang menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan kalangan umat beragama. Indonesia sebagai bangsa yang memiliki SDM yang melimpah semestinya mampu meningkatkan kualitas dan berperan penuh dalam bidang keahlian yang dimilikinya sehingga memberikan kontribusi yang nyata dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Beberapa permasalahan akhlak itulah yang melanda sebagian besar bangsa Indonesia. Untuk itu perlu sebuah perubahan yang konstruktif sehingga mampu mengatasi atau setidaknya meminimalisir dampak buruk dari merosotnya akhlak bangsa. Seperti yang disinggung oleh Marzuki dalam Pendidikan Karakter Islam bahwa nilai-nilai akhlak (karakter) mulia yang dimiliki bangsa dan Negara Indonesia sejak berabad-abad lalu yang sekarang mulai terkikis, harus dibangun kembali terutama melalui pendidikan.⁴ Peran pendidik dan orang tua sangat dibutuhkan guna menciptakan generasi yang berakhlakul karimah sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits.

Sebagai agama yang universal, Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia yang memiliki sistem nilai dalam mengatur hal-hal yang baik yang

³ *Ibid*, hlm. 338

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015) hal 3

dinamakan akhlak Islami. Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang di dalamnya mengandung ketentuan-ketentuannya menjadi tolak ukur utama dalam merujuk perbuatan baik dan buruk disamping Hadits.

Pendidikan akhlak ialah salah satu dari beberapa usaha yang sangat penting dan perlu untuk dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang ingin memiliki dan menciptakan anak, peserta didik, dan masyarakat yang berakhlak. Pendidikan akhlak yang nilai-nilainya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits perlu kita telusuri dan kita terapkan secara menyeluruh.

Melihat pentingnya pendidikan akhlak ini bagi terwujud dan terciptanya kondisi masyarakat berbangsa dan bernegara yang harmonis, tentu diperlukan upaya yang serius untuk menanamkan nilai-nilai akhlak secara mendalam. Pendidikan akhlak berfungsi sebagai panduan manusia agar mampu memilih dan menentukan mana perbuatan yang baik yang semestinya dilakukan dan mana perbuatan buruk yang tidak semestinya dilakukan.

Oleh karena itu, kita sebagai manusia semestinya selalu berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan dan mencapai akhlak yang baik. Salah satunya dengan mengkaji Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena sumber dari pendidikan akhlak ialah Al-Qur'an dan Hadits.

Hidup di dunia ini semestinya kita lalui dengan mematuhi segala apa yang diperintahkan oleh Allah, tidak melanggar aturan-aturannya sehingga

menjadi hamba yang terbaik di muka bumi ini. Perintah taat juga telah ada dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah:

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

32. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".

Begitu pula disebutkan ayat lain yang menyampaikan tentang ketakwaan manusia terhadap Allah yang terdapat dalam QS Ali-Imran [3] ayat 32:

بَلَىٰ مَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ ۖ وَاتَّقَىٰ ۖ فَإِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ ﴿٧٦﴾

76. (Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, Maka Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.

Ayat-ayat di atas merupakan ayat yang berisi perintah untuk taat (patuh) karena untuk menjadi hamba yang terbaik di muka bumi ini, tidak bisa lepas dari unsur taat kita terhadap ketentuan Allah yang di dalamnya berisi nilai-nilai akhlak yang harus kita miliki. Tulisan ini merupakan telaah ayat dunia pendidikan. Seorang pendidik harus taat terhadap peraturan yang berlaku dan memiliki akhlak yang baik agar menjadi teladan bagi peserta

didiknya. Begitupun dengan peserta didik, mereka harus taat terhadap perintah pendidik sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti menulis, membaca, dan terus mengembangkan serta mengamalkan pengetahuannya sebaik mungkin sehingga tidak ada waktunya yang terbuang dengan aktifitas yang tidak ada gunanya. Peserta didik pun, disamping menuntut ilmu di sekolah, semestinya juga memiliki kegiatan positif di luar sekolah yang mampu membawa manfaat bagi diri dan lingkungannya, seperti mengikuti kegiatan pengajian, diskusi, dan olahraga.

Berangkat dari permasalahan di atas, penulis mengkhususkan kajian Al-Qur'an pada surat Al-Furqan ayat 63-77 yang berbunyi sebagai berikut:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَمًا

﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا

كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ

يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ لَا

يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا

بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ^ج وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضْعَفُ لَهُ

الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْنُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ

وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ

غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

﴿٧١﴾ وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

﴿٧٣﴾ وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْزُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٤﴾

﴿٧٥﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَجَعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٦﴾ أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا

وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾ خَالِدِينَ فِيهَا حَسَنَتْ مُسْتَقَرًّا

وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ

يَكُونُ لِرَأْمًا ﴿٧٧﴾

63. dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

64. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

65. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal".

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

68. dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),

69. (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina,

70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

72. dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

73. dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat- ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang- orang yang tuli dan buta.

74. dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

75. mereka Itulah orang-orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya,

76. mereka kekal di dalamnya. surga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Kaitannya dalam dunia pendidikan, ada beberapa hal yang juga perlu kita perhatikan. Diantaranya yaitu ketaatan seorang pendidik dan peserta didik. Dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, pendidik harus patuh terhadap peraturan pemerintah dan sekolah sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan efektif. Peserta didik pun harus patuh terhadap apa yang diajarkan dan yang diperintahkan pendidik sehingga peserta didik mampu mendapatkan manfaat yang berarti dari proses belajarnya. Selain nilai pendidikan akhlak di atas, dalam skripsi ini juga akan penulis jelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak lainnya.

Atas dasar latar belakang yang telah penulis paparkan, adalah alasan penulis untuk mengkaji lebih mendalam lagi isi kandungan dari QS. Al-Furqan ayat 63-77. Selanjutnya, pembahasan masalah tersebut akan penulis kaji dalam tulisan yang berjudul: “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN SURAT AL FURQAN AYAT 63-77**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: “Apa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al Furqan ayat 63-77?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada QS Al Furqan ayat 63 sampai 77.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. *Bagi Lembaga, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*

Memberikan sebuah informasi tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63-77 yang nantinya dapat diterapkan oleh dosen dalam mendidik para mahasiswa.

2. *Bagi Khazanah Ilmu Pengetahuan*

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam.

3. *Bagi Peneliti*

Dengan dilaksanakan penelitian kajian pustaka ini, maka mahasiswa sebagai peneliti sedikit demi sedikit akan mengetahui tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Furqan ayat 63-77.

E. Originalitas Penelitian

1. Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara). Penelitian ini dilakukan oleh Abd. Qadir Muslim pada tahun 2010. Pada penelitian ini lebih fokus pada persamaan konsep pendidikan akhlak, perbedaan konsep pendidikan akhlak, dan kontribusi pemikiran pendidikan akhlak dari Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara.
2. Muatan Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Surat Al-Hujurat (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13). Penelitian ini dilakukan oleh

Ruslindawati pada tahun 2011. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada analisis tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 menurut para ahli mufassir dan hasil penelitian tafsir surat Al-Hujurat ayat 11-13 yakni pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin (larangan suatu golongan memperolok golongan yang lain, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar dengan gelar-gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan tajassus, dan larangan ghibah), pendidikan taubat, pendidikan ta'aruf, dan pendidikan egaliter.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' Ayat 36). Penelitian ini dilakukan oleh Choirul Amin pada tahun 2012. Pada penelitian ini dijelaskan tentang apa saja yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak, tentang pendapat para mufassir tentang isi surat An-Nisa' ayat 36, dan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 36 yakni pendidikan akhlak terhadap Tuhan (*Nilai Ilahiyah*) dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (*Nilai Insaniyah*).

No	Nama, Peneliti, Judul, Bentuk, Skripsi/tesis/jurnal dll), Penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Abd. Qadir Muslim, Konsep Pendidikan Akhlak (Studi	a. Merupakan penelitian <i>library</i>	Pembahasan yang diambil	Pada penelitian ini dijelaskan tentang

	Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010	<i>research</i>	oleh penulis ialah tentang perbedaan pemikiran dari Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan akhlak	apa saja konsep yang diberikan dari hasil pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan akhlak berikut perbedaan dari masing-masing konsep tersebut.
2.	Ruslindawati, Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011	a. Menjadikan Al-Quran dan kitab tafsir sebagai sumber data b. Merupakan penelitian <i>library research</i>	Pembahasan yang diambil oleh penulis ialah tentang muatan nilai pendidikan akhlak yang terkandung surat Al-Hujurat ayat 11-13	Pada penelitian ini dijelaskan tentang beberapa muatan nilai akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 baik menurut para ahli mufassir ataupun dari hasil penelitian peneliti sendiri yakni pendidikan

				menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, pendidikan taubat, pendidikan ta'aruf, dan pendidikan egaliter.
3.	Choirul Amin, Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' ayat 36), Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012	<p>a. Menjadikan Al-Qur'an dan kitab tafsir sebagai sumber data</p> <p>b. Merupakan penelitian <i>library research</i></p>	Pembahasan yang diambil oleh penulis ialah tentang apa saja yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat An Nisa' ayat 36	Pada penelitian ini dijelaskan tentang apa saja yang termasuk nilai-nilai pendidikan akhlak, tentang pendapat para mufassir tentang isi surat An-Nisa' ayat 36, dan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 36 yakni pendidikan akhlak terhadap Tuhan (<i>Nilai</i>

				<i>Ilahiyah)</i> dan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (<i>Nilai</i> <i>Insaniyah)</i>
--	--	--	--	---

F. Definisi Operasional

Judul skripsi ini ialah tentang “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR’AN SURAT AL-FURQAN AYAT 63-77**” supaya tidak menyimpang dari alur substansinya, maka penulis akan mendefinisikan beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1) Nilai-nilai

Kata majemuk “*nilai-nilai*” menurut Muhaimin berasal dari kata dasar “*nilai*” diartikan sebagai asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang hal-hal yang benar dan penting.⁵ Dalam hal ini, nilai yang dimaksudkan ialah mengenai surat Al-Furqan ayat 63-77

2) Pendidikan Akhlak

a. Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses

⁵ Muhaimin, *Pesantren Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 110.

pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak (berkarakter) mulia.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan cara berfikir atau tingkah laku dengan cara pengajaran.⁷

Selain itu, definisi pendidikan lainnya juga dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930. Beliau menyebutkan bahwa, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. Dalam Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan, dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁸

b. Akhlak

Perkataan akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq*, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologis (bersangkutan dengan cabang ilmu bahasa yang menyelidiki asal usul kata serta perubahan dalam bentuk dan makna) antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.⁹

⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 3

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 263

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 7

⁹ *Ibid* hlm. 346

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.¹⁰

3) Al-Qur'an

Secara etimologi, lafadz Al-Qur'an berasal dari kata *alquru'*, yang berarti mengumpulkan. Dan secara istilah, Al-Qur'an dapat diartikan firman (perkataan) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memiliki mu'jizat dengan surat. Namun ada pula yang berpendapat bahwa Al-Qur'an berasal dari kata "*qara'a*" yang berarti bacaan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup umat manusia atau kitab suci umat Islam.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan Al-Qur'an dalam tulisan ini sesuai dengan definisi di atas dengan artian bahwa sebagai kitab suci umat Islam maka sepatutnya umat Islam merujuk semua sisi problematika kehidupan kepadanya dan menjadikannya sebagai sebuah solusi dari segala permasalahan-permasalahan yang muncul dari satu kehidupan).

4) Surat Al-Furqan

Surat Al-Furqan yang keseluruhan berjumlah 77 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyyah. Surat ini diberi nama "*Al Furqaan*" yang

¹⁰ Mohammad Daud Ali, Pendidikan agama islam (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm.351

¹¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 45

artinya pembeda diambil dari kata “*Al Furqaan*” yang terdapat pada ayat pertama surat ini¹². Sedangkan yang dimaksud dengan Al-Furqaan dalam ayat ini adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an dinamakan Al Furqan karena ia membedakan antara kebenaran keesaan Allah SWT dengan kebathilan kepercayaan syirik.

G. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Originalitas Penelitian, Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: Pengertian Pendidikan Akhlak, Pentingnya Akhlak, Pembagian Akhlak, Sumber Pendidikan Akhlak, Tujuan Pendidikan Akhlak, Metode Pembinaan Akhlak dan Faktor-Faktor Pendukung Pendidikan Akhlak.

BAB III Metode Penelitian, meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian, dan Pustaka Sementara.

¹² Ayat yang berbunyi,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

1. Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, berupa tafsir surat Al Furqan ayat 63-77

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, berupa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al Furqan ayat 63-77.

BAB VI Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dari tinjauan pada hasil penelitian terdahulu, ada beberapa hasil penelitian yang penulis anggap relevan dengan penelitian yang penulis lakukan.

Skripsi yang ditulis Abd. Qadir Muslim, berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hajar Dewantara)”, memberikan kesimpulan bahwa:

- a. Ibn Miskawaih memulai pembahasannya dari jiwa manusia, yang dibagi menjadi tiga macam, yakni jiwa amarah, jiwa kebinatangan, dan jiwa berfikir. Hal ini karena jiwa dipandang sebagai pemeran terpenting dalam bertindak atau sebagai pemunculan akhlak. Akhlak yang dipopulerkan oleh Ibn Miskawaih ini adalah akhlak yang berdasarkan pada doktrin jalan tengah. Ibn Miskawaih secara umum memberi pengertian pertengahan (jalan tengah) tersebut antara lain dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia, atau posisi tengah antara ekstrem berlebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Dari sini terlihat bahwa Ibn Miskawaih memberi tekanan yang lebih untuk pertama kali bagi pribadi manusia.
- b. Selanjutnya konsep pendidikan akhlak menurut Ki Hajar Dewantara adalah pemberian nasehat-nasehat, materi-materi, anjuran-anjuran yang dapat mengarahkan anak pada keinnsyafan dan kesadaran akan

perbuatan baik yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, mulai dari masa kecilnya sampai masa dewasanya agar terbentuk watak dan kepribadian yang baik untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Dalam proses pendidikan tersebut harus ada pendidik dan anak didik. Pendidikan akhlak yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara berdasarkan pada asas pancadharma, yang terdiri dari kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan.¹³

Selanjutnya, Ruslindawati yang mengkaji penelitian pustaka berjudul “Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)”, menyimpulkan bahwa muatan nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: pendidikan menjunjung kehormatan kaum Muslimin, larangan memperolok kaum muslim, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar buruk, larangan berburuk sangka, larangan memata-matai, larangan ghibah, pendidikan taubat, pendidikan ta’aruf dan pendidikan egaliter.¹⁴

Selain itu, Choirul Amin dengan penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa’ ayat 36)”, memberikan kesimpulan bahwa isi yang terkandung dalam surat An-Nisa’ ayat 36 menurut para *mufassir* yakni tentang

¹³ Abd. Qadir Muslim, “Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang, 2010.

¹⁴ Ruslindawati, “Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)”, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2011.

menggambarkan isi kesungguhan usaha yang dicurahkan Islam dalam membangun kaum muslimin dan membentuk masyarakat Islam, dalam memelihara dan menjaga masyarakat tersebut dengan nilai-nilai pendidikan akhlak yang mulia, yaitu dengan mengajarkan kepada umatnya untuk selalu beribadah kepada Allah SWT, tanpa mempersekutukan-Nya, berbuat baik kepada orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan sebagainya. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat An-Nisa' ayat 36 tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Pendidikan akhlak kepada Allah SWT (*nilai-nilai ilahiyyah*), yang terwujud dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT, dan tidak berlaku syirik.
- b) Pendidikan akhlak kepada sesama manusia (*nilai-nilai insaniyah*) yang terwujud dalam bentuk: berbuat baik kepada kedua orang tua; berbuat baik kepada kerabat dekat; berbuat baik kepada anak yatim; berbuat baik kepada orang-orang miskin; berbuat baik kepada tetangga dekat dan tetangga jauh; berbuat baik kepada teman sejawat; berbuat baik kepada *ibnu sabil*; berbuat baik kepada hamba sahaya; dan tidak berlaku sombong¹⁵.

Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengenai Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63-77. Berdasarkan pada beberapa penelitian di atas tampak bahwa penulis

¹⁵ Choirul Amin, :Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' ayat 36)", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2012.

belum mengetahui ada yang meneliti tentang nilai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-77, dengan demikian masalah yang diangkat dalam penelitian ini telah memenuhi unsur pembaharuan.

Apabila terdapat penelitian yang mirip atau bahkan sama dari penelitian yang penulis angkat, hal itu merupakan ketidak tahuan dan keterbatasan pengetahuan penulis. Hasil penelitian tersebut menjadi pelengkap, tambahan dan pendukung penelitian mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan pendidikan akhlak pada umumnya.

B. Kerangka Berfikir

A. Nilai Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Nilai

Semua yang berada di dunia ini tentu tidak lepas dari yang disebut dengan nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai merupakan suatu kenyataan yang tersembunyi di balik kenyataan yang lain. Para ahli banyak yang mengartika dengan berbagai definisi. Menurut Louis O Kattsoff sebagaimana dikutip oleh Djunaedi Ghony bahwa nilai itu mempunyai 4 macam arti, antara lain¹⁶:

- a) Bernilai artinya berguna
- b) Merupakan nilai artinya baik atau benar atau indah

¹⁶ Rohmat Mulyani, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 11

- c) Mengandung nilai artinya merupakan objek atau keinginan atau sifat yang menimbulkan sikap setuju serta suatu predikat
- d) Memberi nilai artinya memutuskan bahwa sesuatu itu diinginkan atau menunjukkan nilai.

2) Macam-macam Nilai

Penulis akan memaparkan tentang macam-macam nilai agar pengertian tentang nilai bertambah jelas, karena dalam penerapan pendidikan Islam perlu adanya etika profetik, yakni etika yang dikembangkan atas nilai-nilai dasar ilahiyah.

Ada beberapa butir nilai, hasil deduksi dari Al-Qur'an, yang dapat dikembangkan untuk etika profetik pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam, antara lain:

- a) Nilai ibadah, yakni bagi pemangku ilmu pendidikan Islam, pengembangan dan penerapannya merupakan ibadah.
- b) Nilai ihsan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan untuk berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi, disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepada manusia dengan aneka nikmatNya, dan dilarang berbuat kerusakan dalam bentuk apapun.
- c) Nilai masa depan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa deoan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup

dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

- d) Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan bagi kepentingan dan kemaslahatan seluruh umat manusia dan alam semesta.
- e) Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangkunya, sehingga pengembangan penerapannya dilakukan dengan niat, cara dan tujuan sebagaimana yang dikehendakiNya.
- f) Nilai dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
- g) Nilai *tabisyir*, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan, baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.¹⁷

3) Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak ialah penanaman, pengembangan, dan pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus,

¹⁷ H. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35-36

akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.¹⁸

Menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap ke dalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap ke dalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bisa dikatakan akhlaknya sudah terbentuk.

Secara bahasa (linguistik), kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar (bentuk infinitif) dari kata akhlak, yaitu yukhliq, ikjalan, yang berarti al-sajiyah (perangai), al-thabi’ah (kelakuan, tabiat, watak dasar), al-‘adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru’ah (peradaban yang baik), dan al-din (agama).¹⁹ Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁰

¹⁸ M. Sastrapertedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 3

¹⁹ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005) hlm. 152

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm.

Istilah akhlak memiliki pengertian yang sangat luas dan hal ini memiliki perbedaan yang signifikan dengan istilah moral dan etika. Standar ukuran baik dan buruk akhlak dalah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga bersifat universal dan abadi. Sedangkan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik dan buruk yang diterima umum oleh masyarakat, adat istiadat menjadi standarnya. Sementara itu etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu atau filsafat, akal sebagai standarnya. Hal ini menyebabkan standar nilai moral dan etika bersifat local dan temporal.²¹

4) Pembagian Akhlak

Secara garis besar akhlak dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak yang terpuji (al-Akhlak al-Karimah/al-mahmudah), yaitu akhlak yang senantiasa berada dalam kontrol Ilahiyah yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat, seperti sabar, jujur, ikhlas, bersyukur, tawadlu (rendah hati), husnudzdzon (berprasangka baik), optimis, suka menolong orang lain suka bekerja keras, dan lain-lain.
- b) Akhlak yang tercela (al-Akhlak al-Madzmumah), yaitu akhlak yang tidak dalam kontrol Ilahiyah, atau berasal dari hawa nafsu yang berada dalam lingkungan

²¹ Aminuddin, op.cit., hlm. 153

syaitaniyah dan dapat membawa suasana negative serta destruktif bagi kepentingan umat manusia, seperti takabbur (sombong), su'udzon (berprasangka buruk), tamak, pesimis, dusta, kufur, berkhianat, malas, dan lain-lain.²²

5) Sumber Pendidikan Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah Al-Quran dan Hadits. Sebagai sumber akhlak, Al-Qur'an dan hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah keduanya menjadi landasan dan sumber ajaran akhlak secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana hal yang tidak baik.

Sebagai sumber akhlak, Al-Qur'an dan Hadits menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah kemudian keduanya menjadi landasan utama dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dalam menetapkan mana hal baik dan buruk.

Ukuran baik dan buruk manusia bisa didapatkan dari berbagai sumber, namun hanya dua sumber yang mampu dipercaya kebenarannya. Hal tersebut menurut Marzuki,

Dari sekian banyak sumber yang ada, hanyalah sumber Alquran dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai ukuran

²² *Ibid*

baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran utama karakter dalam Islam adalah Alquran dan sunnah Nabi. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah (dalam Alquran) dan Rasulullah (dalam hadis/sunnah) pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Alquran dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan atau akan bernilai buruk jika dilakukan.²³

6) Tujuan Pendidikan Akhlak

Berbicara masalah tujuan pendidikan akhlak sama halnya dengan berbicara tentang pembentukan akhlak, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.²⁴

Berkenaan dengan tugas pendidikan akhlak ini, Ahmad Amin menggunakan sebagai berikut:

Tujuan pendidikan akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim termasuk perbuatan buruk, membayar hutang kepada kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan mengingkari hutang termasuk perbuatan buruk.²⁵

7) Metode Pembinaan Akhlak

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 32

²⁴ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Midas Surya Grafindo, 1987), hlm. 1

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 13

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu haditsnya beliau menegaskan, *innama bu'istu liutammima makarim al-akhlak* (Sesungguhnya aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR. Ahmad).²⁶

Pembinaan akhlak dalam Islam, menurut Muhammad al-Ghazali yang dikutip oleh Aminuddin menyatakan bahwa, telah terintegrasi dalam rukun Islam yang lima.²⁷ Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. Orang yang tunduk patuh pada aturan Allah dan utusan-Nya bisa dipastikan menjadi orang yang baik pula.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu.²⁸ Shalat yang dilaksanakan dapat membuat yang melaksanakannya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar.

Rukun Islam yang ketiga adalah zakat yang juga mengandung pendidikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir,

²⁶ *Ibid*, hlm. 158

²⁷ Aminuddin dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hlm. 156

²⁸ *Ibid.*.

mementingkan dirinya sendiri²⁹, dan mensucikan hartanya dari tercampurnya hak orang lain (fakir miskin). Demikian pula dengan rukun Islam yang keempat, puasa.³⁰ Puasa bukan hanya sekedar menahan haus dan lapar dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, lebih dari itu, yakni merupakan latihan terhadap diri untuk memiliki sifat-sifat yang mulia seperti sabar, ikhlas, bersyukur, dan kemampuan untuk menahan diri dari melakukan segala sifat dan perbuatan keji yang dilarang.

Adapun rukun Islam yang terakhir adalah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah lain dalam rukun Islam.³¹ Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji menyangkut berbagai aspek yang menyeluruh dan menuntut keseimbangan baik dari segi fisik, materi maupun mental.

Disamping pembinaan akhlak yang didasarkan pada integrasi rukun Islam di atas, ada pula beberapa metode yang bisa dilakukan untuk membentuk akhlak. Adapun metode yang ditempuh dalam pembinaan akhlak ini antara lain:

- a) Metode pembiasaan,
- b) Metode kisah,
- c) Metode keteladanan, dan
- d) Metode langsung

²⁹ *Ibid.*.

³⁰ *Ibid.*.

³¹ *Ibid.*.

8) Faktor-faktor Pendukung Pendidikan Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya, pada dasarnya merupakan adanya pengaruh dari dalam manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya. Untuk itu, ada beberapa factor yang turut mempengaruhi dan memotivasi seseorang dalam berperilaku atau berakhlak, diantaranya yaitu:

a) Insting (naluri)

Insting adalah seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut James, insting adalah sifat yang menyampaikan pada tujuan akhir. Insting merupakan kemampuan yang melekat sejak lahir dan dibimbing oleh naluriannya. Dalam insting terdapat tiga unsur kekuatan yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi), dan perasaan (emosi). Unsur-unsur tersebut juga ada pada binatang. Insting yang berarti juga naluri, merupakan dorongan nafsu yang timbul dalam batin untuk melakukan suatu kecenderungan khusus dari jiwa yang dibawa sejak ia dilahirkan.³²

b) Adat/Kebiasaan

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk

³² M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak hlm. 76

yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Menurut Nasraen, adat adalah suatu pandangan hidup yang mempunyai ketentuan-ketentuan yang objektif, kokoh, dan benar serta mengandung nilai mendidik yang besar terhadap seseorang dalam masyarakat.³³

c) Pola Dasar Bawaan

Dahulu orang beranggapan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang sama, baik jiwa maupun bakatnya. Kemudian factor pendidikan yang dapat merubah mereka menjadi berlainan satu dengan lainnya. Di dalam ilmu pendidikan, dia mengenal perbedaan pendapat diantara aliran nativisme. Aliran ini berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir. Pendidikan tidak bisa mempengaruhi perkembangan jiwa seseorang. Sedangkan menurut ahli empirisme seperti yang dilakukan John Lock dalam teori Tabula Rasa, bahwa perkembangan jiwa anak tersebut mutlak ditentukan oleh pendidikan atau factor lingkungan.

Teori konvergensi berpendapat bahwa faktor dasar dan ajar bersama-sama membina perkembangan jiwa manusia. Pola dasar manusia mewarisi beberapa sifat tertentu dari kedua orang tuanya, bisa mewarisi sifat-sifat jasmaniah, juga

³³ *Ibid*, hlm. 85

mewarisi sifat-sifat ruhaniahnya. Namun, pengetahuan belum menemukan prosentase pasti mengenai ukuran warisan sifat-sifat tersebut.³⁴

B. Pengertian Al-Qur'an

Definisi Al-Qur'an yang dikemukakan oleh Abdul Wahhab Khallaf, yaitu: kalam Allah yang diturunkan kepada Kalbu Rasulullah lewat *ar-Ruh al-Amin* dengan kata-kata berbahasa Arab dan makna yang benar, agar menjadi argumentasi bagi Rasul bahwasanya dia adalah utusan Allah, menjadi undang-undang, petunjuk, sarana pendekatan diri serta ibadah bagi manusia kepada Allah dengan membacanya. Ia terhimpun dalam mushaf, dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *al-Nas*, disampaikan kepada kita dengan *mutawatir* dari generasi ke generasi secara tertulis maupun terucap yang terjaga dari perubahan atau pergantian.³⁵

³⁴ *Ibid*, hlm. 218

³⁵ Abdul Wahhab Khalaf, '*Ilmu Ushul al-Fiqh*, (Mesir, Dar al-Qalam, 1978), hlm. 23

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang dikaji penulis ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang atau perilaku yang diamati.³⁶

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah penelitian yang menggunakan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³⁷

B. Data dan Sumber Data

Sesuai dengan metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mengambil dan menyusun data primer serta data sekunder yang berasal dari penafsiran-penafsiran Al-Qur'an terutama yang berkaitan dengan topik penulis serta beberapa pendapat pemikir Pendidikan Islam, baik yang berbentuk buku-buku, majalah, jurnal, maupun artikel yang ada, serta ayat-ayat Al-Qur'an lain yang relevan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hlm. 4

³⁷ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Balai Aksara, 1996), hlm. 145

dengan pembahasan skripsi. Sumber data penelitian ini penulis bedakan menjadi dua kelompok, yang pertama adalah sumber primer, dan yang kedua adalah sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer dalam penelitian pustaka ini terdiri dari tiga kitab tafsir dari masa klasik hingga modern, untuk melihat perbandingan bagaimana pola berpikir manusia memahami Al-Qur'an antara satu masa dengan masa yang lain. Kitab-kitab tafsir tersebut adalah *Tafsir Jalalain* karya Syekh Imam Jalaluddin Al Mahalli dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir, dan *Tafsir Al-Muyassar* karya Dr. 'Aidh al-Qarni.

b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran para ahli pendidikan Islam yang termuat dalam buku-buku, karya ilmiah, jurnal, majalah, dan lainnya yang dapat melengkapi serta yang diperlukan oleh penulis dalam menyusun skripsi ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka membahas dan memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. *Library research* adalah penelitian yang dilaksanakan dengan

menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian yang terdahulu.

Karena bersifat *library research* maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik dokumentasi³⁸. Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang didapat dari dokumen-dokumen, baik yang berbentuk buku, jurnal, majalah, artikel, maupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis.

Maka dari itu, dalam penulisan ini dikumpulkan sumber data primer yang terdiri dari beberapa kitab tafsir serta didukung dengan sumber-sumber bacaan lain yang berkaitan dengan pembahasan penulis tentang pendidikan akhlak.

D. Analisis Data

Analisa data merupakan tahap terpenting dari sebuah penulisan. Sebab pada tahap ini dapat dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah penyampaian yang benar-benar dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang telah dirumuskan. Secara definitif, analisa data merupakan proses pengorganisasian dan

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206

pengurutan data ke dalam pola kategori dan suatu uraian dasar, sehingga dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang dirumuskan oleh data.³⁹

Analisa data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga focus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti.

Metode analisis data pada tahap ini merupakan pengembangan dari metode analitis kritis. Adapun teknik analisa dari penelitian ini adalah *content analysis* atau analisa isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para mufassir yang kemudian dideskripsikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkret dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.⁴⁰

E. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan antara lain:

³⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2006) Cet. XXII, hlm. 280

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 163

- a. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas), pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan dapat dicapai; kedua, memperuntukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- b. Kriterium keteralihan (*transferability*), yaitu sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks dan penerima.
- c. Kriterium bergantung (*dependability*), merupakan substitusi reabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replica studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai.
- d. Kriterium kepastian (*confirmability*), yaitu kriteria ini berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Sesuatu itu bisa dikatakan objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Menurut Scriven dalam bukunya Lexi J. Moleong, selain itu, masih ada unsur 'kualitas' yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, factual, dan dapat dipastikan.

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap pra penelitian

Pada tahap ini peneliti menemukan topic penelitian dan dituangkan dalam proposal penelitian sekaligus sebagai rancangan penelitian yang akan dilakukan. Peneliti melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing guna mendapat pengarahan dan perbaikan proposal yang diajukan. Selanjutnya peneliti mengurus segala perizinan yang berkaitan dengan penelitian.

2. Tahap penelitian

Tahap ini merupakan tahap dilakukannya penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian (kajian) untuk menemukan literatur-literatur dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan permasalahan utama. Kemudian mengumpulkan data untuk dikaji dan diteliti.

3. Tahap pasca penelitian

Langkah terakhir dalam setiap penelitian adalah pelaporan hasil. Penelitian yang tidak dipublikasikan atau disebarluaskan akan kurang bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak memiliki nilai praktis yang tinggi. Oleh karena itu kewajiban tiap peneliti untuk menyelesaikan rangkaian kegiatan ilmiahnya menjadi suatu bentuk laporan ilmiah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴¹

⁴¹ *Ibid*, hlm. 38

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Surat Al-Furqan

Surah Al-Furqan adalah surah ke-25 dari Al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 77 ayat dan termasuk golongan surah-surah Makiyyah. Dinamai Al-Furqan yang artinya pembeda, diambil dari kata *al-Furqan* yang terdapat pada ayat pertama surah ini. Al-Furqan yang dimaksud dalam ayat ini ialah Al-Qur'an (nama lain Al-Qur'an). Al-Qur'an dinamakan Al-Furqan karena dia membedakan antara yang haq dengan yang batil. Maka pada surat ini pun terdapat ayat-ayat yang membedakan antara kebenaran ke-esaan Allah dengan kebatilan kepercayaan syirik.

Dr. Rusydi al-Badrawi meletakkan surat ini setelah surat Yâsîn diturunkan, dan sebelum surat Fâthir. Sedangkan di dalam urutan Mushaf surat Yâsîn terletak di urutan ke-36, dan Fâthir di urutan ke-35. Lebih jelas Muhammad Thahir Ibnu 'Asyur mengatakan bahwa surat ini merupakan surat yang keempat puluh dua diturunkan.

Namun demikian, terdapat perbedaan pendapat. Ibnu Abbas dan Qatadah mengatakan tiga ayat (ayat 68-70) diturunkan pada periode Madinah, atau *madaniyah*. Berbeda dengan adh-Dhahhak, ia mengatakan surat ini adalah *maaniyah*, walau disana ada ayat-ayat *makiyyah*, yakni tiga ayat pertama.

Nama al-Furqân untuk surat ini bersifat *tauqîfi*, artinya tidak berdasarkan ijthad ulama. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari menjelaskan bahwa Umar bin Khatthab berkata, “Aku mendengar Ibnu Hizam membaca surat al-Furqân pada masa hidup Rasulullah, aku mendengar dengan tekun bacaannya, aku mendengar dia membaca variasi bacaan (*hurûf/qirâ’ât*) yang berbeda dengan bacaan yang diajarkan Rasul kepadaku. Hampir saja aku ‘menerkamnya’ dalam shalat, tetapi aku bersabar sampai ia selesai shalat, lalu aku menarik leher bajunya dan berkata kepadanya, “Siapa yang mengajarkan kepadamu surat yang aku dengar engkau baca tadi? Dia menjawab bahwa Rasulullah yang mengajarkannya. Maka aku menggiringnya menghadap Rasul. Ketika tiba dihadapan Rasul, beliau meminta Hisyam ibn Hizam membacanya, lalu beliau bersabda, seperti itulah surat itu turun. Lalu beliau memintaku untuk membacanya, dan beliau berkata, demikian juga surat itu diturunkan. Alquran diturunkan dalam tujuh huruf, maka bacalah apa yang mudah darinya.”

Tema sentral surat al-Furqân adalah pembahasan tentang Alquran yang diturunkan dari Allah, tauhid, kenabian, kondisi hari Kiamat, dan ditutup dengan sifat-sifat hamba Allah Yang Maha Pengasih.⁴²

⁴² <http://studitafsir.blogspot.co.id/2011/09/ibad-ar-rahman-upaya-memahami-qs-al.html?m=1>, diakses pada hari Senin 28 Maret 2016 pukul 07:02

Pokok-pokok isinya:

1. Keimanan

Allah Maha Besar berkah dan kebaikan-Nya; hanya Allah saja yang menguasai langit dan bumi; Allah tidak punya anak dan sekutu; Al-Qur'an benar-benar diturunkan dari Allah; ilmu Allah meliputi segala sesuatu; Allah bersemayam di atas Arsy; Nabi Muhammad s.a.w. adalah hamba Allah yang diutus ke seluruh alam; rasul-rasul itu adalah manusia biasa yang mendapat wahyu dari Allah; paa hari kiamat akan terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa seperti terbelahnya langit, turunnya malaikat ke bumi, orang-orang berdosa dihalau ke neraka dengan berjalan atas muka mereka.

2. Hukum-hukum

Tidak boleh mengabaikan Al-Qur'an; larangan menafkahkan harta secara boros atau kikir; larangan membunuh atau berzina; kewajiban memberantas kekafiran dengan mempergunakan alasan Al-Qur'an; larangan memberikan saksi palsu.

3. Kisah-kisah

Kisah-kisah Musa a.s., Nuh a.s., kaum Tsamud dan kaum Syu'aib

B. Penafsiran Menurut Para Mufassir

1. Tafsir Jalalain

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ

الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.” {QS. 25: 63}

Dalam tafsir Jalalain, ayat ini dijelaskan (*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang*) – yakni hamba-hambanya yang baik. Lafal ayat ini dan kalimat sesudahnya, berkedudukan sebagai *mubtada'* (subyek), yaitu sampai dengan firman-Nya, “*Ulaaika Yujzauna*” dan sesudahnya, tanpa ada jumlah lain yang menyisipinya (*yaitu orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati*), maksudnya ialah dengan tenang dan rendah hati (*dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka*) mengajak mereka berbicara mengenai hal-hal yang tidak mereka sukai (*mereka mengucapkan kata-kata selamat/mengandung keselamatan*), maksudnya ialah ucapan yang menghindarkan diri mereka dari dosa.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

“Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.”{QS. 25: 64}

(Dan orang-orang yang menghabiskan malam dengan bersujud kepada Tuhan mereka)- lafal Sujudan merupakan bentuk jamak dari kata Saajidun – (dan berdiri). Kata Qiyaaman disini mengandung arti Qaaimiina. Maksudnya mereka melaksanakan shalat malam.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ

غَرَامًا ﴿٦٥﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". {QS. 25: 65}

(Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, jauhkanlah adzab Jahannam dari kami. Karena sesungguhnya adzab Jahannam itu adalah kebinasaan yang melekat”). Maksudnya adzab yang tidak pernah lepas.

﴿٦٦﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا

“*Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.*” {QS. 25: 66}

(*Sesungguhnya Jahannam itu adalah seburuk-buruk*) sejelek-jelek (*tempat tinggal dan menetap*) Yakni tempat untuk tinggal dan menetap.

﴿٦٧﴾ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*” {QS. 25: 67}

(*Dan orang-orang yang apabila mereka memberi nafkah*) kepada keluarga mereka, (*mereka tidak berlebihan dan tidak kikir*) – dapat dibaca *Yaqturuu* dan *Yaqtiruu*, maksudnya tidak mempersempit keluarganya dalam urusan nafkah, (*tetapi berada*), yakni nafkah yang mereka berikan itu (*di antara dua hal tersebut*), yakni antara berlebihan dan kikir (*secara pertengahan*), yakni tengah-tengah.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي

حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

“Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),” {QS. 25: 68}

(Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan lain beserta Allah, tidak membunuh nyawa yang diharamkan oleh Allah) pembunuhannya, (kecuali dengan alasan yang dibenarkan, dan tidak berbuat zina. Barangsiapa yang melakukan hal itu), yakni salah satu dari tiga hal tersebut (pasti akan mendapat dosa), maksudnya mendapat hukuman.

يُضَعَفَ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

“(Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.” {QS. 25: 69}

(Yakni akan dilipatgandakan) menurut qira'at yang lain dibaca *Yudha'afu* dengan ditasydidkan huruf 'Ainnya (baginya adzab itu pada Hari Kiamat, dan dia akan kekal di dalam adzab itu) -Fi'il tadi bila dibaca *jazm* yakni *Yudha'af* dan *Yakhlud* maka kedudukannya sebagai *badal* (keterangan tambahan), jika keduanya dibaca *rafa'* yakni *Yudha'afu* dan *Yakhludu* berarti keduanya merupakan kalimat baru- (dalam keadaan terhina) Kata ini berkedudukan sebagai *haal* (keterangan keadaan).

إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ

سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” {QS. 25: 70}

(Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan beramal shalih) di antara mereka (maka keburukan mereka itu akan diganti oleh Allah) yakni keburukan tersebut di atas (dengan kebaikan) di Akhirat. (Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang) maksudnya Allah SWT senantiasa memiliki sifat yang demikian itu.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

“Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.” {QS. 25: 71}

(Dan barangsiapa yang bertaubat) dari dosanya, kecuali orang yang disebut di atas (dan beramal shalih, sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh). Maksudnya kembali ke jalanNya dengan sungguh-sungguh, maka Allah SWT akan memberinya balasan yang baik.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

“Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.” {QS.25: 72}

(Dan orang-orang yang tidak memberikan kesaksian palsu), yakni kesaksian yang dusta dan batil. (Dan apabila mereka melewati hal-hal yang sia-sia), yakni pembicaraan yang kotor dan sebagainya

(mereka melewatinya dengan cara yang mulia), maksudnya mereka meninggalkannya.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَحْزُرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

“Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.” {QS.25: 73}

(Dan yang apabila mereka diberi peringatan), yakni diberi nasihat (dengan ayat-ayat Tuhan mereka), yakni Al-Qur'an, (niscaya mereka tidak turun) yakni tidak jatuh (kepadanya sebagai orang yang tuli dan buta). Melainkan jatuh kepadanya sebagai orang yang mendengar, melihat dan mengambil manfaat.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

“Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” {QS.25: 74}

(Dan yang berkata: 'Ya Tuhan kami, berikanlah kepada kami dari isteri-isteri kami dan keturunan kami) –dapat dibaca secara jamak sehingga *Dzurriyatinaa*, dapat pula dibaca *mufrad*, yakni *Dzurriyatinaa*- (penyejuk hati) bagi kami, dengan melihat mereka sebagai orang-orang yang taat kepadaMu. (Dan jadikanlah kami sebagai imam [pemimpin] bagi orang-orang yang bertakwa') di dalam kebajikan.

أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

“Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam surga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan Ucapan selamat di dalamnya” {QS.25: 75}

(Mereka itu akan mendapat balasan berupa istana tertinggi), yakni tingkatan tertinggi di dalam Surga (karena kesabaran mereka) dalam menjalankan ketaatan kepada Allah. (Dan mereka akan disambut) –dapat dibaca *Yulaqqauna* dengan memakai *tasydid*, dapat pula dibaca *Yalqauna* (mereka akan bertemu)- (di sana), yakni dalam istana tertinggi itu (dengan penghormatan dan ucapan salam) dari para Malaikat.

خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

“Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.” {QS.25: 76}

Maksudnya tempat tinggal untuk mereka. Lafal *Ulaaika* dan sesudahnya menjadi *khobar* (predikat) dari lafal *Ibaadur Rahmaan* yang berkedudukan sebagai *mubtada*’ (subyek).

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ^ط فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

“Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".
{QS.25: 77}

(Katakanlah) wahai Muhammad, kepada penduduk Makkah: (Tidak) –ini adalah huruf *nafi* (negasi)- (akan peduli), yakni tidak akan memperhatikan (Tuhanku kepada kamu sekiranya tidak ada doa yang kamu panjatkan) kepadaNya di dalam kesulitan, sehingga Dia berkenan melenyapkan. (Padahal sungguh), maksudnya bagaimana mungkin Dia akan peduli kepada kamu, sedangkan (kamu telah mendustakan) Rasul dan Al-Qur’an? (maka ia akan menjadi), yakni adzab itu (sesuatu yang melekat). Maksudnya adzab itu akan selamanya menimpa kamu di Akhirat, setelah ia menimpa kamu di

dunia. Kemudian dalam Perang Badar ada 70 orang kafir yang tewas. Dan jawab dari lafal *Laulaa* terkandung di dalam pengertian kalimat yang sebelumnya.

2. Tafsir Ibnu Katsir

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ
عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾ إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَالَّذِينَ إِذَا
أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. (QS. 25:63) Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. (QS. 25:64) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal". (QS. 25:65) Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. 25:66) Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak

berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.(QS. 25:67)

Ini adalah sifat hamba-hamba Allah yang beriman:

{الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا}”Orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati,” yaitu dengan ketentraman dan kewibawaan, tanpa otoriter dan kesombongan, seperti firman Allah Ta’ala: {وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا} “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh” (QS. Luqman: 18). Mereka adalah orang-orang yang berjalan tanpa kesombongan, tanpa keangkuhan, tanpa kekerasan dan tanpa kekejaman. Yang dimaksud bukanlah mereka berjalan seperti orang sakit yang dibuat-buat dan sekedar ingin dilihat orang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan rendah hati di sini adalah ketentraman dan kewibawaan, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

(إِذَا آتَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَلَا تَأْتُوهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوهَا وَعَلَيْكُمْ السَّكِينَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوا وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوا.)

“Apabila kalian mendatangi shalat, maka janganlah kalian mendatangnya dalam keadaan tergesa-gesa. Akan tetapi, datangilah dalam keadaan tenang. Apa saja yang kalian dapatkan dari shalat itu, maka shalatlah. Dan apa yang tertinggal, maka sempurnakanlah.” (Muttafaq ‘alaih).

‘Abdullah bin al-Mubarak berkata dari al-Hasan al-Bashri tentang firman-Nya: {وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ} الْآيَةَ “*Dan hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah itu,*” dan ayat seterusnya. Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah kaum yang merendahkan diri. Pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka yang sederhana, sampai orang-orang jahil menyangka bahwa mereka adalah orang-orang sakit, padahal di antara mereka tidak ada yang terkena penyakit.

Sesungguhnya orang yang tidak merasa mulia dengan kemuliaan Allah, niscaya jiwanya akan terputus atas kehidupan dunia dengan kerugian. Dan barangsiapa yang tidak dapat melihat nikmat Allah melainkan hanya pada makanan atau minuman, sungguh sedikitlah ilmunya dan adzab ada dihadapannya.

Firman-Nya: {وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا} “*Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.*” Jika orang-orang jahil mengumpat mereka dengan ucapan yang buruk, mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang buruk pula, akan tetapi mereka memaafkan, membiarkan dan tidak membalas melainkan dengan perkataan yang baik. Sebagaimana Rasulullah saw. tidak membalas perbuatan jahil mereka melainkan dengan kesabaran dan lemah lembut. Mujahid berkata: “{قَالُوا سَلَامًا}, yakni mereka mengucapkan kebenaran.”

{وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا} “Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Rabb mereka,” yakni dalam rangka mentaati dan beribadah kepada-Nya sebagaimana firman-Nya: {كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ} “Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam. Dan diakhir-akhir malam, mereka memohon ampun.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 17-18).

Firman-Nya: {وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا اصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا} “Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Rabb kami, jauhkan adzab Jahannam dari kami, sesungguhnya adzab-Nya itu adalah kebinasaan yang kekal,’” yakni tetap dan terus menerus tiada henti.

Firman-Nya: {إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا} “Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman,” yakni seburuk-buruk tempat pemandangan dan seburuk-buruk tempat menetap. Firman-Nya: {وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا} الآية “Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, ” ayat seterusnya. Yakni, mereka tidak terlalu boros dalam mengeluarkan infaq, mereka mengaturnya sesuai dengan kebutuhan, tidak membiarkan keluarga mereka, menurunkan hak-hak keluarga mereka, mereka berlaku adil dan baik, dan sebaik-baik perkara adalah pertengahan, tidak boros/lebih dan tidak kikir/kurang. {وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا} “Dan adalah

(pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian,”
sebagaimana firman-Nya:

“{وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ} الآية
janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan
janganlah kamu terlalu mengulurkannya, ” dan ayat seterusnya. (QS.
Al-Israa’: 29). Al-Hasan al-Bashri berkata: “Tidak ada istilah
berlebihan dalam berinfaq di jalan Allah.” Iyas bin Mu’awiyah
berkata:”Apa yang dibolehkan dalam (melaksanakan) perintah Allah
Ta’ala adalah berlebihan (dalam infaq).” Selainnya berkata: “Istilah
berlebih-lebihan dalam membelanjakan harta hanya untuk maksiat
kepada Allah.”

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَعْفُ لَهُ

الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَحْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ

وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ

غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾ وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا



Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya), (QS. 25: 68) (yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina, (QS. 25: 69) kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. 25:70) Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (QS. 25: 71)

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa ‘Abdullah bin Mas’ud berkata, Rasulullah SAW ditanya:

أَيُّ الذَّنْبِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: (أَنْ تَجْعَلَ لِلَّهِ نِدًّا وَهُوَ خَلْقَكَ) قَالَ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:

(أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشِيَةً أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ) قَالَ: (أَنْ تُزَانِيَ حَلِيلَةَ جَارِكَ) قَالَ عَبْدُ اللَّهِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَصْدِيقَ ذَلِكَ، {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ} الآية.

“Dosa apakah yang paling besar?” Beliau menjawab: “Yaitu engkau jadikan bagi Allah tandingan-tandingan, padahal Dia yang menciptakanmu.” Ia bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “Yaitu engkau membunuh anakmu karena takut ia makan bersamamu.” Ia bertanya lagi: “Kemudian apa lagi?” Beliau pun menjawab: “Yaitu engkau berzina dengan istri tetanggamu.” ‘Abdullah lalu berkata: “Dan Allah menurunkan ayat untuk membenarkan hal itu, *‘Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,’* dan ayat seterusnya.”

Demikian yang diriwayatkan oleh an-Nasa’I, dari Ibnu Isma’il, dari Abu Mu’awiyah. Ditakhrij oleh al-Bukhari dan Muslim dari hadits al-A’masy dan Manshur. *Wallaahu a’lam.*

Ibnu Juraij berkata bahwa Sa’id bin Jubair mendengar Ibnu ‘Abbas bercerita, bahwa orang-orang dari pelaku syirik melakukan banyak pembunuhan dan banyak perzinahan. Kemudian mereka mendatangi Rasulullah dan berkata: ”Sesungguhnya yang engkau katakan dan serukan itu adalah baik, seandainya engkau beritahukan kepada kami tentang penghapus dosa apa yang telah kami kerjakan.” Maka turunlah: {وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ} الآية: *“Dan orang-orang yang tidak menyembah ilah yang lain beserta Allah,”* dan ayat

seterusnya. Dan turun: *قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ* {الآية} “Katakanlah: ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri,’” dan ayat seterusnya. (QS. Az-Zumar: 53).

Firman Allah Ta’ala: *وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَمًا* {“Barangsiapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat dosa.”}

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr, bahwa ia berkata: “*Atsaaman* yaitu sebuah telaga di Jahannam.” ‘Ikrimah berkata: *يَلْقَى* { *أَثَمًا* } yaitu telaga-telaga di Neraka Jahannam tempat mengadzab para pezina. Demikian yang diriwayatkan dari Sa’id bin Jubair dan Mujahid.

As-Suddi berkata: *يَلْقَى أَثَمًا* { } yaitu balasannya. Pendapat ini lebih serupa dengan zhahir ayat. Dan dengan ini pula penafsiran setelahnya sebagai pengganti, yaitu firman Allah Ta’ala:

يُضَاعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ {“Yaitu akan dilipatgandakan adzab untuknya pada hari Kiamat,” yaitu diulang dan diperberat untuknya. *وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا* {“Dan dia akan kekal dalam adzab itu dalam keadaan terhina,” yaitu terendah lagi terhina.

Firman Allah Ta’ala: *إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا* {“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan

amal shalih,” yaitu balasan atas apa yang telah dilakukannya adalah bentuk yang amat buruk yang telah disebutkan tersebut, { إِلَّا مَنْ تَابَ } “Kecuali orang-orang yang bertaubat,” di dunia kepada Allah dari semuanya itu. Maka sesungguhnya Allah akan menerima taubatnya. Di dalam ayat ini terkandung dalil tentang sahnya taubat seorang pembunuh. Dan tidak ada pertentangan antara ayat ini dengan ayat an-Nisaa’:

{ وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا } الآية “Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja,” dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa’: 93). Sesungguhnya ayat an-Nisaa’ ini, sekalipun ayat Madaniyyah, akan tetapi ia bersifat *mutlaq* (tidak terikat satu sifat, ^{pent.}) yang dapat dimungkinkan kepada orang yang belum bertaubat. Sedangkan ayat ini *muqayyad* (diikat oleh satu sifat) dengan taubat. Kemudian Allah Ta’ala berfirman: { إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ } الآية “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik,” dan ayat seterusnya. (QS. An-Nisaa’: 48). Telah tercantum di dalam Sunnah shahihah yang berasal dari Rasulullah tentang sahnya taubat seorang pembunuh, sebagaimana diceritakan sebagai suatu ketetapan dalam kisah orang yang membunuh 100 orang, kemudian ia bertaubat, lalu Allah menerima taubatnya. Serta hadits-hadits lain.

Firman Allah Ta’ala:

{ فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا } “Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Mahapengampun lagi Mahapenyayang.” Di dalam makna firman-Nya: { يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ } “Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,” terdapat dua pendapat. Salah satunya ialah, bahwa mereka menggantikan amal keburukan dengan amal kebaikan.

‘Ali bin Abi Thalhaf meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, bahwa Ibnu ‘Abbas berkata tentang ayat ini: “Mereka adalah orang-orang yang beriman, yang mana mereka telah berbuat keburukan, lalu Allah memberikan rasa benci kepada keburukan itu hingga dirubahNya mereka kepada kebaikan.” Dan diriwayatkan dari Mujahid, bahwa Ibnu ‘Abbas bersenandung, berkenaan dengan ayat ini:

بُدِّلْنَ بَعْدَ حَرِّهِ حَرِيْفًا * وَبَعْدَ طُوْلِ النَّفْسِ الْوَجِيْفًا

Setelah musim panas berubah menjadi musim semi.

Setelah nafas panjang berubah jadi terengah-engah.

Yaitu berubahnya kondisi-kondisi tersebut kepada kondisi lainnya. Al-Hasan al-Bashri berkata: “Allah menggantikan mereka dari amal buruk dengan amal shalih, dari kesyirikan dengan keikhlasan. Serta menggantikan mereka dari penyelewengan dengan

kebersihan, dari kekufuran dengan keislaman.” Inilah pendapat Abul ‘Aliyah, Qatadah dan jama’ah yang lainnya.

Sedangkan pendapat kedua, bahwa keburukan-keburukan yang lalu itu dapat berubah kepada kebaikan dengan taubat nashuha.

Hal itu tidak lain kecuali setiap kali ia ingat apa yang telah lalu, ia menyesal, kembali dan meminta ampun sehingga dosanya berubah menjadi ketaatan, sebagaimana yang telah tetap dan sah dari atsar-atsar yang diriwayatkan dari para ulama Salaf.

Dari Abu Dzarr, bahwa ia berkata, Rasulullah bersabda:

(إِنِّي لَأَعْرِفُ آخِرَ أَهْلِ النَّارِ خُرُوجًا مِنَ النَّارِ، وَ آخِرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ دُخُولًا إِلَى الْجَنَّةِ، يُؤْتَى بِرَجُلٍ فَيَقُولُ: نُحُوا عَنْهُ كِبَارَ ذُنُوبِهِ وَسَلُّوهُ عَنْ صِغَارِهَا قَالَ: فَيَقَالُ لَهُ: عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا، وَ عَمِلْتَ يَوْمَ كَذَا، كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ. لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُكْرَمَ مِنْ ذَلِكَ شَيْئًا. فَيَقَالُ: فَإِنَّ لَكَ بِكُلِّ سَيِّئَةٍ حَسَنَةً. فَيَقَالُ: يَا رَبِّ، عَمِلْتُ أَشْيَاءَ لَا أَرَاهَا هَاهُنَا) قَالَ: فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ حَتَّى بَدَتْ نَوَاجِدُهُ.

“Sesungguhnya aku mengetahui penghuni Neraka yang paling akhir keluar dari api Neraka dan orang yang paling akhir masuk surga yaitu seorang laki-laki didatangkan. Maka Allah berfirman: ‘Tunjukkanlah tentang dosa-dosa besarnya dan tanyakanlah tentang dosa-dosa kecilnya.’ Lalu dikatakan kepadanya: ‘Pada hari ini engkau mengamalkan ini dan ini serta pada hari ini dan ini.’ Ia menjawab: ‘Ya,’ ia tidak sanggup mengingkari hal itu. Maka dikatakan:

‘Sesungguhnya bagi setiap kejelekanmu terdapat kebaikan.’ Lalu ia berkata: ‘Ya Rabbku, aku telah mengamalkan sesuatu yang tidak lagi aku lihat di sini.’ Rasulullah tertawa hingga tampak gigi gerahamnya.

Ditakhrij oleh Muslim.

'Ali bin al-Husain Zainal 'Abidin berkata: { يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ } *“Maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan,”* yaitu di akhirat. Dan Mak-hul berkata: “Dia mengampuni kesalahan tersebut dan menjadikannya kebaikan.” Kedua pendapat itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Kemudian Allah Ta’ala berfirman mengabarkan tentang keumuman rahmat-Nya terhadap para hamba-Nya. Barangsiapa yang bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia akan menerima taubatnya dari dosa apa pun, baik yang besar maupun yang kecil. Maka Allah Ta’ala berfirman: { وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا } *“Dan orang yang bertaubat dan mengerjakan amal shalih, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya,”* yakni, Allah akan menerima taubatnya, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman: { أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ } *“Tidakkah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat hamba-hamba-Nya?”* (QS. At-Taubah: 104).

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ تَخْرُوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. (QS. 25:72) Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (QS. 25:73) Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. 25:74)

Ini pun termasuk sifat-sifat 'Ibadurrahmaan, di mana mereka tidak menyaksikan az-zuur. Satu pendapat mengatakan: "Az-zuur

yaitu, syirik dan menyembah berhala.” Ada juga yang berpendapat: “Az-zuur yaitu dusta, fasik, kufur, permainan dan kebathilan.” Muhammad bin al-Hanafiyyah berkata: “Yaitu permainan dan lagu.” ‘Amr bin Qais berkata: ‘Yaitu majelis-majelis keburukan dan kata-kata busuk.” Sedangkan Malik berkata dari az-Zuhri: “Yaitu meminum khamr, di mana mereka tidak menghadirinya dan tidak menyukainya.” Pendapat lain mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman Allah Ta’ala: {لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ}, adalah tidak memberikan persaksian palsu, yaitu berdusta secara sengaja kepada orang lain. Sebagaimana tercantum di dalam *ash-Shahihain*, bahwa Abu Bakrah berkata, Rasulullah SAW bersabda:

{أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِأَكْبَرِ الْكِبَائِرِ؟} ثَلَاثًا، قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: (الشِّرْكُ بِأَللَّهِ وَعُقُوقُ أَوْلَادِ بْنِ) وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ، فَقَالَ: (أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، أَلَا وَشَهَادَةُ الزُّورِ) فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ.

“Maukah kuberitahukan kalian tentang doa besar yang paling besar?’ (beliau ucapkan 3 kali). Kami pun menjawab: ‘Tentu ya Rasulullah.’ Beliau bersabda: ‘Menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.’ Beliau (dalam keadaan) bersandar, lalu duduk tegak, dan bersabda: ‘Hati-hatilah dengan persaksian palsu.’ Beliau terus mengulang-ngulangnya hingga kami berkata: ‘Seandainya (semoga) beliau diam (tidak diulang-ulang lagi).”

Pendapat yang lebih jelas berdasarkan rangkaian kalimat tersebut adalah bahwa yang dimaksud dengan tidak menyaksikan *az-zuur* adalah tidak menghadirinya. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman:

{وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا} “Dan apabila mereka bertemu dengan orang yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya,” yaitu mereka tidak menghadiri perbuatan kotor tersebut. Dan apabila kebetulan mereka berpapasan, mereka lalui saja dan tidak mengotori dirinya sedikit pun. Untuk itu Allah Ta'ala berfirman: {مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا} “Mereka lalui saja dengan menjaga kehormatan dirinya.” Firman Allah Ta'ala:

{وَالَّذِينَ إِذَا دُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا} “Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,” ini pun termasuk sifat-sifat orang yang beriman. Maka firman-Nya: {لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا} “Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,” berbeda dengan orang kafir yang ketika mendengar ayat-ayat Allah, sama sekali tidak terpengaruh dan terus-menerus dalam keadaannya, seakan-akan ia tuli dan buta, tidak mau mendengarnya.

Mujahid berkata tentang firman-Nya:

{ لَمْ يَخِرُّوا عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا } “Mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,” yaitu mereka tidak mendengar, tidak melihat dan tidak memahaminya sedikit pun. Qatadah berkata firman-Nya: { وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا } “Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Rabb mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta,” mereka tidak tuli terhadap kebenaran dan tidak buta tentangnya. Demi Allah, mereka adalah kaum yang memahami kebenaran dan dapat mengambil manfaat dari apa yang didengarnya dari Kitab-Nya (al-Qur’an).

Firman Allah Ta’ala:

{ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ } “Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), ” yaitu orang-orang yang meminta kepada Allah untuk dikeluarkan dari tulang sulbi mereka, keturunan mereka yang taat dan hanya beribadah kepada-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya.

Ibnu ‘Abbas berkata: “Yaitu orang yang beramal ketatan kepada Allah, hingga menjadi penyejuk mata mereka di dunia dan di akhirat.” ‘Ikrimah berkata: “Mereka tidak dikehendaki menjadi orang yang pandai atau orang tampan, akan tetapi mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat.” Al-Hasan al-Bashri ditanya tentang

ayat ini, lalu beliau menjawab: “Yaitu Allah memperlihatkan hamba-Nya yang Muslim dari istrinya, saudaranya dan anaknya dalam ketaatan kepada Allah. Tidak, demi Allah, tidak ada sesuatu yang dapat menyejukkan mata seorang Muslim dibanding ia melihat anak yang dilahirkannya dan saudara yang mengasihinya sebagai orang yang taat kepada Allah SWT.

Ibnu Juraij berkata tentang firman-Nya:

{ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ } “*Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami),*” mereka beribadah kepada-Mu, lalu memperbaiki pengabdiannya kepada-Mu, sertatidak bersikap membangkang kepada kami. ‘Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata: “Yaitu meminta kepada Allah Ta’ala untuk istri dan keturunan mereka agar diberi hidayah kepada Islam.” Imam Ahmad berkata, telah bercerita kepada kami Ma’mar bin Basyir telah bercerita kepada kami, dari ‘Abdullah bin al-Mubarak, dari Shafwan bin ‘Amr, dari ‘Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya, ia berkata: “Suatu hari kami duduk kepada Miqdad bin al-Aswad, di mana seorang laki-laki lewat dan berkata; ‘Beruntunglah bagi kedua orang ini, keduanya telah melihat Rasulullah SAW. kami mengharapkan agar kami dapat melihat apa yang anda lihat dan kami dapat menyaksikan apa yang telah anda saksiakan.’ Maka Miqdad marah,

aku menjadi kagum karena tidak ada yang ia katakan melainkan kebaikan, kemudian ia (Miqdad) menghadap kepadanya lalu ia berkata: ‘Mengapa seseorang berharap untuk berada pada suatu keadaan, padahal Allah sudah tidak menghadirkannya pada keadaan itu; seseorang tidak akan mengetahui kalau ia berada ketika itu, bagaimana jadinya? Demi Allah, banyak kaum yang berada pada masa Rasulullah SAW yang pada akhirnya Allah SWT campakkan mereka, terjerembab ke dalam Jahannam. Karena mereka tidak menerima dan tidak membenarkan (tidak mengimani Rasulullah SAW). Apakah kalian tidak bersyukur kepada Allah, di mana Allah telah mengeluarkan kalian dari kandungan ibu kalian, kalian tidak mengenal kecuali Rabb kalian (bukan berhala zaman Jahiliyyah) lagi membenarkan apa yang dibawa oleh Nabi kalian, sedangkan bencana telah menimpa orang lain (di masa Jahiliyyah)? Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW pada masa yang amat buruk keadaannya. Dibangkitkan sebagai Nabi pada masa fatrah, yaitu masa Jahiliyyah yang pada masa itu mereka beranggapan, tidak ada agama yang paling baik daripada pemujaan terhadap berhala. Maka beliau datang dengan membawa al-Furqaan yang dapat memisahkan yang haq dan yang bathil, memisahkan antara ayah dan anaknya jika orang itu melihat ayahnya atau anaknya atau saudaranya itu sebagai orang kafir. Allah Ta’ala telah membuka pintu hatinya untuk mengetahui bahwa jika ia celaka dalam keadaan itu, pasti ia masuk Neraka dan hatinya tidak

akan tenteram jika ia mengetahui bahwa orang yang dikasihinya berada di Neraka. Tentang hal itu, Allah berfirman:

{وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ} “Dan orang-orang yang berkata: ‘Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami).”
Sanad atsar ini shahih, tetapi rawi lain tidak meriwayatkannya.

Firman Allah Ta’ala: {وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا} “Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” Ibnu ‘Abbas, Al-Hasan, as-Suddi, Qatadah dan ar-Rabi’ bin Anas berkata: “Yaitu para imam yang ditauladani dalam kebaikan.” Selain mereka berkata: “Para penunjuk yang mendapatkan petunjuk lagi para penyeru kebaikan.” Mereka begitu senang bahwa ibadah mereka bersambung kepada beribadahnya anak-anak dan keturunan mereka serta hidayah yang mereka dapatkan bisa bermanfaat kepada yang lainnya hingga banyaklah pahala dan baiklah tempat kembalinya. Untuk itu, tercantum dalam *Shahih Muslim* bahwa Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ أَوْ عِلْمٌ (يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ)

“Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga hal: anak shalih yang mendo’akannya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau shadaqah yang mengalir pahalanya.”

أُولَئِكَ مُجْرَوْنَ الْغُرْفَةِ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا

خَالِدِينَ فِيهَا حَسُنَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾ قُلْ مَا يَعْبَأُ

بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ ^ط فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴿٧٧﴾

Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang Tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya, (QS. 25:75) Mereka kekal di dalamnya. syurga itu Sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman. (QS. 25:76) Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)". (QS. 25:77)

Ketika Allah Ta’ala telah menyebutkan sifat-sifat hamba-Nya yang beriman dengan sifat-sifat yang indah serta perkataan dan

perbuatan yang agung. Maka Dia berfirman: {أُولَئِكَ} “Mereka itulah,” yaitu orang-orang yang bersifat seperti ini, {يُجْزَوْنَ} “Akan dibalas,” pada hari Kiamat, {الْغُرْفَةِ} “Martabat yang tinggi,” yaitu Surga.

Abu Ja’far al-Baqir, Sa’id bin Jubair, adh Dhahhak dan as-Suddi berkata:” Dinamakan demikian karena ketinggianya.”

{بِمَا صَبَرُوا} “Karena kesabaran mereka,” yaitu dalam melaksanakan hal tersebut, {وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا} “Dan mereka disambut di dalamnya,” yaitu di dalam Surga, {تَحِيَّةً وَسَلَامًا} “Dengan penghormatan dan ucapan selamat,” yaitu mereka disambut di dalamnya dengan salam dan penghormatan, dan mereka menyampaikan pengagungan dan kemuliaan.

Mereka memberikan penghormatan, saling mengucapkan “salam”; sedangkan para Malaikat masuk dari setiap pintu ke tempat mereka seraya mengucapkan: “Selamat untuk kalian atas kesabaran kalian, maka inilah tempat terakhir yang paling menyenangkan.”

Dan firman-Nya: {خَالِدِينَ فِيهَا}”Mereka kekal di dalamnya,” ialah, menetap, tidak berlalu, tidak pindah, dan tidak mati, juga mereka tidak menghendaki adanya perpindahan.

Firman-Nya: {حَسُنْتَ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا} “Surga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman,” yaitu, tempat yang terlihat indah, dan terlukis dengan kalimat yang indah dan tempat yang menyenangkan.

Kemudian firman-Nya: {قُلْ مَا يَعْزُبُا بِكُمْ رَبِّي} “Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): ‘Rabb-ku tidak mengindahkanmu.’”
Ialah, Rabbku tidak akan berbuat untuk kalian. Sedangkan ‘Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu ‘Abbas ra. tentang ayat: {قُلْ مَا يَعْزُبُا بِكُمْ رَبِّي} “Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): ‘Rabb-ku tidak mengindahkanmu.’” Mengatakan: “Jika tidak ada iman kalian ...” dan Allah mengabarkan bahwa Allah tidak buruk terhadap orang-orang kafir, dimana Dia ciptakan mereka bukan sebagai orang mukmin. Kalau sekiranya Allah butuh terhadap mereka, niscaya Allah jadikan mereka keinginan untuk beriman, seperti Allah telah berikan keinginan itu kepada orang-orang mukmin.

Firman-Nya: {فَقَدْ كَذَّبْتُمْ} “Kamu sungguh telah mendustakan-Nya,” wahai orang-orang kafir! {فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا} “Karena itu kelak (adzab) pasti (menimpamu),” yaitu, kedustaan kalian akan selalu menyertakan kalian, yakni yang menentukan siksa bagi kalian, menyebabkan kehancuran kalian dan menjadi kebinasaan di dunia dan di akhirat kelak. Termasuk yang demikian

itu kekalahan (kehancuran) di perang Badar, itulah yang ditafsirkan oleh ‘Abdullah bin Mas’ud, Ubai bin Ka’ab, Muhammad bin Ka’ab al-Qaradhi, Mujahid, adh-Dhahhak, Qatadah, as-Suddi, dan selain mereka.

Berkata al-Hasan al-Bashri: “{فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا} ialah, hari Kiamat,” kedua macam tafsir itu tidak saling bertentangan.

3. Tafsir Muyassar

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾

63. Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.

Hamba-hamba Allah yang bertakwa dan taat ketika berjalan di muka bumi, berjalan dengan rendah hati dan penuh ketenangan. Ketika orang-orang bodoh berbicara tidak sopan kepada mereka, mereka menjawab dengan tutur kata lembut, sopan, dan baik. Mereka terhindar dari perbuatan dosa dan gangguan orang-orang bodoh itu.

Allah telah menjadikan akhlak mereka baik; dalam berjalan, dalam bertutur kata, bermasyarakat, dan dalam semua tingkah laku mereka.

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾

64. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka.

Dan orang-orang yang bangun di malam hari untuk mendirikan shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah seraya menangis mengharap ridha-Nya dengan khusyuk dalam sujud dan berdiri mereka.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ

غَرَامًا ﴿٦٥﴾

65. Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan Kami, jauhkan azab Jahannam dari Kami, Sesungguhnya azabnya itu adalah kebinasaan yang kekal”.

Mereka takut kepada azab Allah s.w.t., meskipun mereka banyak beribadah, ikhlas, dan bersungguh-sungguh dalam ketaatan. Sebab,

azab Allah akan menyertai orang yang berhak mendapatkannya, seperti orang yang punya hutang berkewajiban untuk melunasinya kepada orang yang memberinya hutang.

إِنَّهَا سَاءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾

66. Sesungguhnya Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman.

Neraka Jahannam adalah tempat menetap dan tempat tinggal yang paling jelek dan buruk. Alangkah dahsyatnya siksaan di Neraka Jahannam. Kita semua berlindung kepada Allah dari Neraka Jahannam.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

67. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Orang-orang mukmin yang bertakwa ketika menginfakkan sebagian harta mereka itu berlaku adil dan sesuai tujuan. Mereka tidak berlebih-lebihan dalam berinfak dan tidak kikir dalam membelanjakannya. Mereka berada di tengah-tengah di antara sifat

boros dan kikir. Perjalanan hidup mereka baik, jalan yang mereka tempuh berada di tengah-tengah, dan selalu berada di jalan yang lurus dalam semua tindakan.

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ

اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

68. Dan orang-orang yang tidak menyembah Tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan yang demikian itu, niscaya Dia mendapat (pembalasan) dosa(nya).

Dan orang-orang yang tidak menyekutukan Allah, tidak menyembah selain-Nya, namun mengesakan Allah dalam beribadah dan bertauhid, dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan salah satu dari tiga alasan: kafir setelah iman, zina setelah menikah, dan membunuh jiwa yang dilarang oleh Islam.

Mereka menjaga kehormatan diri mereka dari hubungan seksual kecuali dengan istri-istri dan suami-suami mereka, atau budak yang mereka miliki. Barangsiapa melakukan salah satu perbuatan dosa

besar ini maka Allah akan membalasnya di akhirat dengan siksaan yang sangat pedih dan menyakitkan.

يُضَعَفُ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدُ فِيهِ مُهَانًا ﴿٦٩﴾

69. (Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat dan Dia akan kekal dalam azab itu, dalam Keadaan terhina.

Pada Hari Kiamat, Allah akan melipatgandakan siksaan bagi yang melakukan dosa-dosa besar ini. Siksaan ini akan berlangsung lama sekali. Allah akan mmenjadika nmereka rendah dan hina.

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ

سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٧٠﴾

70. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Kecuali orang yang bertobat dari kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa ini disebut tobat *nashuha*, orang yang beriman dengan sebenar-benarnya, dan mengerjakan amal saleh setelah berbuat salah, Allah akan memaafkan kesalahan-kesalahannya dan mengganti dosa kejahatannya dengan pahala kebajikan jika ia mau melepaskan diri dari perbuatan jelek ini dan menyesali apa yang telah ia lakukan. Allah Maha Pemaaf bagi orang yang mau bertobat. Sesungguhnya rahmat Allah meliputi hamba-hamba-Nya yang mau kembali ke jalan-Nya.

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

71. dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, Maka Sesungguhnya Dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya.

Barangsiapa bertobat dari perbuatan maksiat, kembali ke jalan Allah, dan memperbanyak amal saleh maka tindakannya kembali ke jalan Allah adalah sangat tepat dan tobatnya adalah benar. Sesungguhnya Allah akan menerima tobatnya dan membersihkan dosa-dosanya.

وَالَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ الزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا بِاللَّغْوِ مَرُّوا كِرَامًا ﴿٧٢﴾

72. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya.

Orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan tidak menghadiri tempat yang berisikan perbuatan dusta itu tidak mengatakan, mendengarkan, maupun menyetujui perbuatan batil tersebut. Ketika bertemu dengan orang yang melakukan perbuatan batil, tidak bermanfaat, dan perbuatan bodoh, mereka menghindar dan menjauh. Mereka tidak ikut terlibat serta tidak menyetujui perbuatan-perbuatan tersebut.

وَالَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخْرُوْا عَلَيْهَا سُومًا وَعُمِّيَانًا



73. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta.

Orang-orang yang ketika diberi peringatan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, mereka bertakwa, tunduk, dan takut. Mereka tidak berpaling dan tidak lalai seperti orang-orang yang tuli yang tidak

mendengar, dan bagaikan orang-orang buta yang tidak melihat. Namun, hati mereka tergugah, telinga mereka mendengar, dan mata mereka melihat. Mereka sujud kepada Allah dengan penuh ketaatan dan khusyuk.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ

وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

74. Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

Mereka berdoa kepada Allah dengan berucap, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami yang saleh dan baik, serta jadikanlah kami sebagai panutan dan suri tauladan bagi orang-orang baik yang diikuti oleh yang lain dalam berbuat kebajikan."

أُولَئِكَ تُجَزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا تَحِيَّةً وَسَلَامًا ﴿٧٥﴾

75. Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya.

Mereka yang memiliki sifat-sifat baik yang telah disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah termasuk hamba-hamba Allah yang saleh. Allah telah memuliakan mereka dengan martabat yang tinggi di surga karena kesabaran mereka dalam ketaatan, kesabaran mereka dalam meninggalkan maksiat, dan kesabaran mereka dalam menerima takdir Allah. Mereka akan disambut oleh para malaikat dengan sambutan yang hangat, ucapan selamat, dan berita gembira, serta mereka hidup dalam kehidupan yang aman, damai, bahagia, dan selalu gembira.

خَالِدِينَ فِيهَا حَسَنَاتٍ مُّسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٧٦﴾

76. Mereka kekal di dalamnya. syurga itu sebaik-baik tempat menetap dan tempat kediaman.

Para wali Allah yang taat ini hidup abadi di dalam surga. Mereka tidak akan mati ataupun keluar darinya. Demi Allah, surga adalah tempat kembali yang terbaik dan tepat. Karena itulah, tidak ada dari mereka yang ingin dan berharap pindah dan keluar dari surga. Betapa

baik dan indahnya tempat tinggal surge nan damai berada di sisi Allah Yang Maha Mengetahui.

قُلْ مَا يَعْبُؤُا بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ^ط فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ

لَزَامًا 

77. Katakanlah (kepada orang-orang musyrik): "Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan kalau ada ibadatmu. (Tetapi bagaimana kamu beribadat kepada-Nya), Padahal kamu sungguh telah mendustakan-Nya? karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)".

Allah telahewartakan bahwa Dia tidak akan memedulikan dan mengindahkan makhluk dan hamba-Nya jika mereka tidak beribadah dan berdoa kepada-Nya. Dengan beribadah dan berdoa, siksaan Allah akan dicabut dan pahala-Nya akan diturunkan. Wahai orang-orang kafir, kalian telah mendustakan Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa. Karena itu, kalian pasti akan memperoleh siksaan. Kalian tidak akan bisa menghindar, dan siksaan juga tidak akan luput menimpa kalian.

BAB V

PEMBAHASAN

Al-Qur'an maupun teori pendidikan secara umum memandang bahwa pendidikan akhlak sangat penting. Karena akhlak mencakup beberapa hal yang tidak hanya berhubungan dengan sifat lahiriah, namun juga berhubungan dengan sikap batin dan pikiran. Akhlak *diniyah* (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).

Akhlak harus ditanamkan kepada peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat karena pendidikan akhlak merupakan sebuah latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi, terbiasa melakukan hal yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Sehingga interaksi manusia dengan Allah dan dengan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis.

43

⁴³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam, terj, Bustami Abdul Ghani*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), Cet. III, hlm. 103.

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Al-Furqan ayat 63-77

Surat Al-Furqan ayat 63-77 merupakan di antara sekian banyak surat yang membicarakan tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, adapun pendidikan akhlak yang terkandung di dalamnya adalah sebagai berikut:

1. Rendah hati (tawadhu')

Rendah hati (tawadhu') adalah sifat yang selalu merendah, tidak sombong, dan merupakan sifat yang disukai Allah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbersit sedikit pun dalam hatinya untuk merasa lebih baik dari orang lain dan tidak merasa bangga dengan segala prestasi yang sudah dicapainya. Menurut Moh. Fauzi:

Rendah hati dalam bahasa arab adalah tawadu' yaitu orang yang menghargai orang lain, ia berkata dengan lemah lembut dan mudah memaafkan orang lain lawan dari sifat rendah hati adalah tinggi hati atau sombong atau congkak. Rendah hati merupakan sifat terpuji. Sifat rendah hati dikenal juga dengan istilah tawadu'. Rendah hati adalah sikap atau perbuatan yang tidak menyombongkan diri. Rendah hati berbeda dengan rendah diri. Rendah diri berarti minder atau tidak memiliki rasa percaya diri karena merasa mempunyai kekurangan. Sikap rendah diri harus dihindari. Sedangkan sikap rendah hati harus kita biasakan.⁴⁴

Tawadhu' merupakan salah satu dari sekian banyak akhlak mulia yang selayaknya dimiliki oleh kita sebagai umat muslim, karena tawadhu' merupakan salah satu akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap umat islam.

⁴⁴ Moh Fauzi, *Akidah Akhlak*. (Sidoarjo: Media Ilmu, 2008) hal 23

Tanda orang tawadhu' adalah disaat seseorang semakin bertambah ilmunya maka semakin bertambah pula sikap tawadhu' dan kasih sayangnya. Semakin bertambah amalnya maka semakin meningkat pula rasa takut dan waspadanya. Hal ini karena orang tawadhu' menyadari akan segala nikmat yang didapatnya dari Allah SWT, untuk mengujinya apakah ia bersyukur atau malah kufur.

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik harus memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati. Hal ini dikarenakan, pendidik yang sudah merasa cukup dengan ilmu yang didapatnya, tentu akan membuat pengetahuan yang dimilikinya menjadi tidak berkembang yang menyebabkan proses transfer ilmu tidak maksimal. Dengan sikap tawadhu' ini diharapkan, pendidik bisa menjadi contoh bagi peserta didik agar tidak bersikap sombong. Baik dalam hal mencari ilmu, prestasi, ataupun dalam bergaul.

2. Selalu mengucapkan ucapan-ucapan yang baik

Maksudnya ialah, bahwa orang yang memiliki akhlak baik tentu senantiasa mengucapkan kalimat-kalimat yang baik pula. Tidak peduli apakah orang lain mengejeknya dengan kata atau kalimat yang tidak mengenakkan, ia tetap mengucapkan kalimat yang baik.

Di dalam surat al-Furqan ini, yang dimaksudkan dengan hamba Allah (*'ibaadurrahman*) adalah orang-orang yang senantiasa mengucapkan ucapan-ucapan dan kalimat-kalimat yang baik, senantiasa

bersikap dengan sikap yang baik, senantiasa berbuat kebajikan walaupun berada di tengah-tengah orang yang tidak berbuat kebajikan terhadapnya.

Orang yang banyak bicara bila tidak diimbangi dengan ilmu agama yang baik, akan banyak terjerumus ke dalam kesalahan. Karena itu Allah dan Rasul-Nya memerintahkan agar kita lebih banyak diam. Atau walaupun harus berbicara maka dengan pembicaraan yang baik.⁴⁵

Pendidik sebagai seseorang yang setiap hari ditemui oleh peserta didik, sangat penting untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik dalam proses pembelajaran, baik di luar maupun di dalam kelas. Bukan tidak mungkin bahwa segala ucapan yang baik yang diterima, didengar, dan dilihat oleh peserta didik juga menjadi pembiasaan yang akan ditiru oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari. Dimulai dengan selalu mengucapkan hal-hal yang baik, diharapkan nantinya akan menjadi awal dari terhindarnya pertengkaran-pertengkaran yang disebabkan oleh kurang terjaganya ucapan yang keluar dari seseorang.

Pembiasaan bagi peserta didik untuk selalu mengucapkan hal-hal yang baik, tentunya sangat perlu dilakukan mengingat pada zaman teknologi sekarang ini banyak sekali terjadi kerusakan dan pertentangan antar golongan yang disebabkan dari kurang berhati-hatinya seseorang dalam berbicara. Selain itu, kebiasaan untuk tidak mengucapkan hal-hal yang tidak berguna dan tidak baik merupakan cerminan akhlak yang baik pula dari jiwa seseorang.

⁴⁵ <https://abyandinar.wordpress.com/2013/08/13/membiasakan-dengan-ucapan-yang-baik-dan-benar/> diakses pada hari Jum'at tanggal 29 April pukul 12:44

3. Senantiasa melaksanakan shalat malam

Bangun di malam hari setelah tidur, untuk kemudian melaksanakan shalat tahajjud, tentunya bukanlah hal yang mudah dilakukan. Namun dengan membiasakan diri untuk bangun malam kemudian shalat tahajjud, secara otomatis kita akan mudah melakukan hal ini.

Shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada malam hari setelah tidur, adapun batas waktunya adalah setelah shalat isya sampai sebelum subuh. Shalat tahajjud ini penting untuk dilakukan karena suatu ibadah yang dilaksanakan di tempat yang sepi dan hening, maka konsentrasi kita terhadap apa yang sedang kita lakukan akan lebih tinggi dan terpusat sehingga kekhusyu'an dan kedekatan kita untuk bermunajat kepada Allah bukanlah hal sulit. Hal ini akan susah dilakukan untuk konsentrasi secara penuh jika beribadah di tengah keramaian. Mereka yang senantiasa melaksanakan shalat malam untuk bermunajat kepada Allah akan memiliki ketenangan hati sehingga tidak tampaklah rasa kesusahan di dalam dirinya.

Ketenangan hati sangatlah diperlukan dalam menjalani kehidupan di dunia dengan segala ujian dan godaan yang tedapat di dalamnya. Ketenangan hati dan kedekatan kepada sang Khalik merupakan hal utama yang semestinya dimiliki oleh pendidik dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagai teladan dari peserta didik, pendidik yang selalu membiasakan dirinya untuk melaksanakan shalat malam dengan penuh keikhlasan pastinya tidak akan terpengaruh dan terguncang setiap kali mendapatkan

ujian dan permasalahan. Pendidik yang memiliki ketenangan hati karena merasa dekat dengan Allah, selalu berusaha agar permasalahan-permasalahan yang ada di luar dan di dalam kelas tidak terbawa dan terlampiaskan pada kegiatan belajar mengajar. Sehingga, apapun keadaan dan permasalahan yang dihadapi, tidak mempengaruhi perannya sebagai pendidik.

Pendidik pun semestinya juga tidak setengah-setengah dalam menanamkan, mengajak, dan membimbing pada peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat malam. Dengan menanamkan pembiasaan ini sedini mungkin, akan menghindarkan peserta didik, terutama peserta didik yang tengah mengalami permasalahan dan pencarian jati diri, dari melakukan hal-hal yang tidak berguna untuk melarikan permasalahan yang di dapatnya. Disamping menambah ketenangan hati, peserta didik juga akan bertambah rasa iman kepada Rabbnya.

4. Selalu memohon ampunan kepada Allah

Senantiasa berlindung kepada Allah agar terhindar hal-hal yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka. Andaikata mereka telah melakukan suatu dosa atau kesalahan yang dapat menjerumuskan kepada api neraka maka mereka meminta ampunan kepada Allah. Dengan senantiasa berlindung kepada Allah Itulah yang mendorong seseorang itu untuk beramal agar terlindung dari siksa neraka.

Sebagai seorang manusia, tentunya kita tak pernah lepas dari kesalahan. Begitupun sebagai seorang pendidik yang terkadang membuat

kesalahan-kesalahan kecil kepada orang lain baik kesalahan yang diengaja atau tidak disengaja. Selalu memohon ampunan kepada Allah dan berlindung kepadaNya serta mendoakan agar diri sendiri dan peserta didiknya merupakan cara untuk menghindarkan diri dan orang lain untuk tidak berbuat keburukan karena lindungan Allah.

5. Hemat

Hendaknya kita semua mampu mengendalikan hawa nafsu kita, sehingga tidak diperdayakan oleh kehidupan dunia yang penuh dengan kemewahan, kelezatan dan kesenangan yang membuat hati buta. Ada baiknya jika kita menggunakan harta yang kita punya dengan semestinya saja tanpa perlu berlebih-lebihan.

Disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Israa' ayat 27 yang menyuruh kita untuk tidak menjadi pemboros:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Jika memiliki sesuatu yang lebih atau memiliki kelebihan dalam harta, sudah selayaknya kita memberikan kepada yang berhak dan lebih membutuhkan. Bahkan Allah memerintahkan kita untuk memberikan kepada yang lebih membutuhkan dan Allah tidak suka terhadap orang yang berlebih-lebihan. Firman Allah:

﴿ وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا

أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ ۖ

إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ ۖ يَوْمَ حَصَادِهِ ۖ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ۖ



“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila Dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.”

Berdasar ayat di atas, perlu bagi pendidik untuk mengajarkan, menanamkan, dan membiasakan anak didiknya agar selalu hidup berhemat. Hal ini bisa dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk menabung, menyisihkan sebagian uang jajan untuk keperluan sekolah sehingga tidak memberatkan orang tua, dan mendidik mereka menjadi pribadi yang tidak suka berfoya-foya.

6. Tidak kikir/pelit

Kikir adalah salah satu penyakit hati karena terlalu cinta pada harta sehingga tidak mau bersedekah.

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ

شَرٌّ لَّهُمْ ۗ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ ۗ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨﴾

“Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Sesungguhnya harta yang kita simpan dan yang kita miliki bukanlah harta kita yang sejati. Saat kita mati tidak akan ada gunanya bagi kita. Begitu pula dengan harta yang kita pakai untuk hidup bermegah-megahan seperti membeli mobil dan rumah yang mewah.

Justru yang menjadi harta yang bermanfaat bagi kita di akhirat nanti ialah harta yang kita belanjakan di jalan Allah atau disedekahkan.

Harta tersebut akan jadi pahala yang balasannya adalah istana surga yang luasnya seluas langit dan bumi.

Kikir dan pelit merupakan sikap yang sangat disukai oleh syetan. Kikir dan pelit yang berlebihan akan sangat merugikan banyak orang. Bahkan bias menjadi pemicu dari kerusakan umat. Untuk itu, peran dan tugas pendidik adalah untuk membiasakan peserta didiknya agar tidak menjadi pribadi yang kikir dan pelit. Hal ini bias dilakukan dengan mengajak peserta didik mengunjungi dan mengumpulkan barang yang tidak digunakan lagi untuk disumbangkan ke panti asuhan; menolong kawan yang sedang terkena musibah; dan bersedekah kepada fakir miskin. Kedepannya, diharapkan dari pembiasaan tersebut, maka terwujudlah masyarakat dan lingkungan yang minim dari kecemburuan sosial.

7. Tidak menyekutukan Allah

Maknanya adalah yaitu tidak menjadikan sekutu bagi Allah, baik dalam ibadah maupun akidah dengan mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata.

Tidak boleh beribadah atau bersumpah yang ditujukan kepada selain Allah SWT karena ini termasuk perbuatan syirik. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, *”Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh ia telah berbuat syirik.”* (HR. Ahmad dan Abu Daud, dan dishahihkan oleh Hakim dan Ibnu Hibban)

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ سَمِعَ وَهْبَ بْنَ جَرِيرٍ وَعَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ إِبْرَاهِيمَ قَالَا
 حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَنَسٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلَ النَّبِيَّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْكَبَائِرِ قَالَ الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ وَقَتْلُ النَّفْسِ
 وَشَهَادَةُ الزُّورِ تَابَعَهُ غُنْدَرٌ وَأَبُو عَامِرٍ وَبَهْزٌ وَعَبْدُ الصَّمَدِ عَنْ شُعْبَةَ

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Munir dia mendengar Wahb bin Jarir dan ‘Abdul Malik bin Ibrahim keduanya berkata, telah menceritakan kepadaku Syu’bah dari ‘Ubaidullah bin Abi Bakar bin Anas dari Anas radliallahu ‘anhu berkata; Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam ditanya tentang kaba’ir (dosa-dosa besar). Maka Beliau bersabda: “Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orangtua, membunuh orang dan bersumpah palsu”. Hadits ini diikuti pula oleh Ghundar, Abu ‘Amir, Bahz dan ‘Abdush Shamad dari Syu’bah. (BUKHARI – 2459)

Terkadang seseorang tidak sadar atau tidak merasa bahwa dia melakukan perbuatan syirik ini. Hal ini bisa terjadi ketika seseorang tidak ikhlas dalam beribadah dan bermu’amalah atau semata-mata untuk mencari keuntungan dirinya sendiri atau untuk hal-hal yang bersifat keduniaan sehingga ada bagian untuk Allah dari amal dan usahanya, dan ada pula bagian untuk kepentingan hawa nafsunya, maupun kepada selain-Nya maka hal seperti ini yang kebanyakan terjadi.

Mencegah maraknya usaha untuk mengkafirkan dan menyelewengkan akidah seorang muslim, salah satu tugas pendidik ialah menanamkan dengan sebaik dan sekuat mungkin iman serta tauhid pada diri peserta didiknya agar tidak mudah goyah saat banyak golongan-golongan, ajaran-ajaran dan aliran-aliran keagamaan yang menyesatkan yang berusaha masuk ke dalam pikiran dan jiwa peserta didiknya ketika terjun ke dalam masyarakat yang heterogen.

Mengajarkan akidah yang benar; menanamkan nilai-nilai tauhid yang *haq*; dan menjadikan Al-Qur'an serta Hadis sebagai pedoman hidup, merupakan usaha untuk menguatkan iman peserta didik. Sehingga kesyirikan dan penyekutuan terhadap Allah tidak sampai menjadikannya sebab ia terjerumus ke dalam kesesatan yang kekal.

8. Tidak membunuh yang diharamkan oleh Allah

Melakukan perbuatan membunuh terhadap orang lain merupakan perbuatan dosa besar. Misalnya, ada seseorang yang melakukan pembunuhan terhadap orang lain, lalu dia diadili hakim yang kemudian memutuskan bahwa dia akan dibunuh juga dengan hukum qishash. Bagi mereka yang melakukan eksekusi mati bagi penerima hukum qishash tersebut tidaklah dikategorikan dalam rangka membunuh sesuatu yang diharamkan oleh Allah SWT karena eksekusi hukuman qishash yang dilakukan telah berdasarkan perintah hukum.

Membunuh dan pembunuh adalah dua hal yang sangat kejam ketika diperdengarkan. Dalam agama, kita dilarang untuk hasud, dendam dan dengki dengan orang lain karena dua sikap inilah yang jika dibiarkan menguasai hidup seseorang dikhawatirkan nantinya akan berbuah keburukan lain, salah satunya yaitu keinginan untuk membunuh. Agar terhidarkan dan meminimalisir sikap hasud dan dendam ini, perlu sikap-sikap positif dan terpuji yang diajarkan dan diaplikasikan sedari dini kepada anak didik. Sikap toleransi, cinta damai, dan persatuan merupakan salah satu sikap yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya awal pencegahan tindak anarkis dan fanatisme terhadap sesuatu. Melalui proses belajar mengajar, pendidik hendaknya tidak menyampaikan hal-hal atau materi yang berhubungan dengan SARA agar tidak menimbulkan sikap benci dan dendam antar peserta didik.

9. Tidak berzina

Perbuatan zina adalah perbuatan dosa besar yang menurut Rasulullah, bahwa orang yang berzina itu tidak layak kalau diundang untuk menghadiri sebuah majelis. Ini merupakan siksaan social.

Seperti yang telah terjadi pada zaman sekarang ini dimana tempat-tempat perzinaan sudah merajalela. Tidak mengenal siang maupun malam, yang hanya digunakan untuk berbuat maksiat. Bahkan perzinaan tidak terjadi pada kalangan dewasa saja tetapi juga di kalangan pelajar sekarang ini mulai dari SMP, SMA, hingga Mahasiswa. Padahal sudah banyak

peringatan-peringatan dan ancaman dari Allah SWT dan Rasul-Nya tentang perbuatan ini. Karena banyak sekali kerusakan atau kerugian-kerugian yang akan ditanggung tidak hanya di dunia saja tetapi juga di akhirat kelak tentang pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Perintah untuk tidak mendekati dan melakukan perbuatan bukanlah tanpa sebab. Perbuatan zina merupakan sebuah perbuatan yang keji yang dapat mendatangkan kemudharatan bukan hanya kepada pelakunya, namun juga kepada orang lain. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Israa' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.”

Salah satu dari penyebab maraknya perzinahan ialah kurangnya pengetahuan dan pemahaman generasi muda terhadap batasan-batasan dan aturan-aturan agama. Mereka tidak memperoleh informasi tentang pendidikan seksual dengan baik dan benar sehingga mereka cenderung mencari informasi sendiri yang justru malah menjerumuskan pikiran mereka.

Tidak adanya control dari keluarga dan kurangnya keterbukaan informasi di lingkungan sekolah, menjadikan generasi muda malu dan riskan untuk bertanya dan mendapatkan pengetahuan tentang pendidikan seksual secara utuh.

Permasalahan itulah yang kemudian menjadi pekerjaan rumah bagi pendidik untuk mengenalkan dan mengajarkan secara utuh mengenai pendidikan seksual dan pendidikan agama secara menyeluruh dan terbuka kepada peserta didik sesuai dengan jenjang psikologis dan biologisnya. Upaya ini harus diterapkan guna mencegah terjadinya perbuatan “coba-coba” dan “ingin tahu sendiri” oleh peserta didik sekaligus usaha memberantas maraknya perzinahan saat ini.

10. Tidak memberikan saksi palsu

Kesaksian palsu bisa muncul kapan saja. Hal ini biasanya terjadi apabila dengan menjadi saksi palsu bisa mendatangkan dan mendapatkan keuntungan. Bagi mereka yang menjadi saksi palsu itu sudah melakukan dosa besar. Menjadi saksi palsu itu membahayakan kemashlahatan di dalam umat.

Sekali seseorang melakukan kebohongan, maka tidak mungkin ia akan melakukan kebohongan-kebohongan lain di kemudian hari. Kesaksian palsu merupakan perbuatan tidak jujur yang pelan-pelan bisa mneggerogoti moral dan akhlak suatu masyarakat. Dengan terbiasanya melakukan kebohongan-kebohongan, maka bukan tidak mungkin tindakan-tindakan lain yang dilakukan akan merugikan banyak pihak. Salah satu perbuatan nyata dari terbiasanya bersikap tidak jujur ialah korupsi. Korupsi tidak hanya menyentuh pembesar-pembesar negara saja,

bahkan anak-anak di sekolah pun sudah terbiasa untuk mencontek yang merupakan bentuk dari korupsi kecil-kecilan.

Jika seorang pendidik tidak bertindak tegas sedari dini dan melakukan pembiaran bahkan melegalkan tindakan mencontek yang biasa dilakukan oleh peserta didik, maka tentu saja pendidik lah yang bertanggung jawab atas kerusakan moral dan karakter suatu bangsa. Untuk itu, perlu adanya upaya nyata dari pendidik terhadap peserta didik dalam membiasakan perilaku jujur dengan pengajaran akhlak dan agama yang baik pula.

11. Tidak melakukan perbuatan yang tidak berguna

Diantara tanda kebaikan seorang hamba ialah meninggalkan hal yang sia-sia atau tidak bermanfaat bagi dirinya, keluarganya dan agamanya. Ini adalah karakteristik khas dalam perilaku, perkataan maupun akhlak dari seorang muslim.

Salah satu makna kebaikan keislaman seseorang ialah ia meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tidak berguna baginya, yang berarti bahwa ia hanya mencukupkan diri dengan perkataan dan perbuatan yang bermanfaat saja.

Jika keislaman seseorang baik, dia akan meninggalkan apa saja yang tidak bermanfaat baginya; baik itu hal yang diharamkan maupun hal yang syubhat dan yang makruh, atau pun hal mubah yang berlebih-lebihan

yang sebenarnya tidak perlu, karena itu semua tidak bermanfaat bagi seorang muslim.

Pengaruh pergaulan memang tidak bias diremehkan begitu saja. Pergaulan yang sehat menciptakan generasi yang sehat, begitupun pergaulan yang buruk akan menciptakan generasi yang buruk pula. Pendidik pun tidak lepas dari tugasnya untuk mengawasi dan mengarahkan pola perkembangan diri peserta didik. Dengan mengenalkan dan mengajak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungan yang mendukung, diharapkan nantinya peserta didik dapat terhindar dari melakukan yang kurang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Mengenalkan olahraga, mengajak untuk mengikuti lomba, dan mengembangkan hobi yang dimiliki merupakan usaha yang semestinya dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya guna menciptakan generasi yang bermanfaat bagi sekitarnya.

12. Senang menerima nasihat yang baik

Salah satu akhlak baik dan mulia yang selayaknya dimiliki oleh seorang pendidik dan peserta didik ialah mudah untuk menerima nasehat dan peringatan. Selain itu juga, seseorang yang mau menerima nasehat dan peringatan tentunya memiliki hati lunak yang mudah menerima pelajaran. Ia tidak berpaling dari kebenaran sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang yang tuli dan buta (mata hatinya).

Memiliki hati yang lembut dan bersih tentunya membuat seseorang senantiasa senang menerima nasehat-nasehat yang baik yang diberikan oleh orang lain, juga senang mendapatkan pengajaran dan pelajaran dari orang-orang yang memberikan pelajaran-pelajaran yang baik. Termasuk di dalam hal ini adalah orang yang senang mencari ilmu.

Nasehat yang diberikan orang lain ketika kita berniat akan berbuat salah bisa mencegah kita benar-benar jadi berbuat salah. Nasehat yang kita terima ketika kita telah berbuat salah menjadikan diri kita bisa mengetahui dan menyadari kesalahan kita.

13. Selalu berdoa untuk dianugerahkan istri dan keturunan sebagai penyejuk mata

Bukan hanya berdoa untuk dirinya sendiri, namun juga berdoa untuk keluarga, bahkan untuk anak cucunya serta orang-orang disekitarnya agar menjadi orang-orang yang baik dan shaleh serta taat kepada Allah. Sebagai seorang pendidik yang baik, tentunya tak pernah lepas dalam berharap dan berdoa agar peserta didiknya menjadi hamba yang rajin beribadah dan bertauhid kepada Allah, bukan menjadi generasi yang berlaku syirik agar terciptalah kedamaian, ketentraman dan persatuan suatu bangsa.

B. Klasifikasi Nilai-nilai yang Terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63-77

Dari hasil analisis tersebut, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-77 dapat diklasifikasikan menjadi 12 nilai akhlak dasar, antara lain:

1. Cinta kepada Allah
2. Rasa hormat, santun dan perhatian
3. Tanggung jawab
4. Kasih sayang dan peduli
5. Sederhana
6. Dermawan
7. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
8. Toleransi, cinta damai dan persatuan
9. Keadilan
10. Menepati janji
11. Jujur dan dapat dipercaya
12. Rendah hati

Klasifikasi tersebut memiliki rincian sebagai berikut:

1. Nilai cinta kepada Allah adalah klasifikasi dari pendidikan akhlak kepada Allah yang terdiri dari larangan menjadikan adanya sekutu bagi Allah; larangan menyembah selain Dia; larangan untuk mendekati tempat-tempat maksiat; larangan untuk berbuat zina; anjuran untuk selalu berdoa, beribadah dengan khusyu' dan meminta ampunan kepada Allah.

2. Rasa hormat, santun dan perhatian adalah klasifikasi dari anjuran untuk selalu mengucapkan kalimat-kalimat dan ucapan-ucapan yang baik, sopan dan lembut sekalipun kepada orang-orang yang mengejek kita; anjuran untuk senang menerima nasihat dan pembelajaran yang baik; dan perintah untuk selalu mendoakan anggota keluarga agar menjadi penyejuk mata.
3. Tanggung jawab dirumuskan dari perintah berbuat dan beramal dalam ketaatan atas aturan-Nya sebagai bentuk tanggung jawab bagi dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan-Nya.
4. Kasih sayang dan peduli adalah klasifikasi dari memberikan hak-hak bagi keluarga; bertingkah laku baik dalam berjalan, bertutur kata dan bermasyarakat.
5. Sederhana dirumuskan dari larangan bersikap berlebih-lebihan.
6. Dermawan dirumuskan dari larangan bersikap kikir.
7. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah diklasifikasikan dari anjuran untuk menjauhi perbuatan yang sia-sia dengan meninggalkan hal yang diharamkan, syubhat, makruh, dan mubah yang berlebih-lebihan karena masih ada banyak hal bermanfaat yang bisa dilakukan.
8. Toleransi, cinta damai, dan persatuan dirumuskan dari larangan untuk membunuh yang diharamkan oleh Allah.
9. Keadilan dirumuskan dari perintah untuk menginfakkan sebagian harta secara adil dan sesuai tujuan.

10. Menepati janji dirumuskan dari melepaskan diri untuk tidak lagi melakukan perbuatan maksiat dan menyesali apa yang sudah ia lakukan dengan taubat *nashûhâ*.
11. Jujur dan dapat dipercaya dirumuskan dari larangan untuk memberikan persaksian palsu.
12. Rendah hati dirumuskan dari larangan berlaku sombong dan angkuh.

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini penulis sajikan mengenai ringkasan dari beberapa pembahasan yang telah penulis paparkan di atas dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur’an Surat Al-Furqan Ayat 63-77”. Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan akhir yang dapat menggambarkan secara garis besar dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, serta sekaligus merupakan jawaban dari rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini. Begitu juga penulis sajikan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan ke depan bagi pendidik, lembaga pendidikan, pihak berwenang, masyarakat, serta bagi peneliti selanjutnya.

A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam QS. Al-Furqan Ayat 63-77 dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak yang dapat menjadikan manusia bahagia di dunia dan di akhirat sekaligus menjadi insan yang beradab dan berakhlak mulia terhadap diri sendiri, orang lain dan Allah ialah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Furqan ayat 63-77:
 - a. Rendah hati (tawadhu’)

- b. Selalu mengucapkan ucapan-ucapan yang baik
- c. Senantiasa melaksanakan shalat malam
- d. Selalu memohon ampunan kepada Allah
- e. Hemat
- f. Tidak kikir / pelit
- g. Tidak menyekutukan Allah
- h. Tidak membunuh yang diharamkan oleh Allah
- i. Tidak berzina
- j. Tidak memberikan saksi palsu
- k. Tidak melakukan perbuatan yang tidak berguna
- l. Senang menerima nasihat yang baik
- m. Selalu berdoa agar dianugerahi istri dan keturunan sebagai penyejuk mata

2. Klasifikasi nilai akhlak dasar yang terkandung di dalam QS. Al-Furqan ayat 63-77:

- a. Cinta kepada Allah
- b. Rasa hormat, santun dan perhatian
- c. Tanggung jawab
- d. Kasih sayang dan peduli
- e. Sederhana
- f. Dermawan
- g. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- h. Toleransi, cinta damai dan persatuan

- i. Keadilan
- j. Menepati janji
- k. Jujur dan dapat dipercaya
- l. Rendah hati

B. Saran

Adapun saran yang peneliti kemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Pendidik

Para pendidik, khususnya yang mengajar di lingkungan PAI, agar lebih lebih memperhatikan konsep pendidikan, khususnya nilai-nilai pendidikan akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 63-77 untuk dijadikan pijakan dan diaplikasikan dalam pembelajaran PAI. Adanya konsep pendidikan tersebut sungguh sangat sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan pendidikan, sehingga sangat relevan dengan kondisi pendidikan akhlak saat ini yang nampaknya sudah jarang memperhatikan akhlak peserta didik. Pendidik juga harus istiqomah dalam membaca Al-Qur'an, memahami dan merenungi makna yang terkandung di dalamnya. Semoga kita termasuk golongan orang-orang yang selamat menurut Al-Qur'an Al-Karim.

2. Bagi Peneliti

Pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada Qur'an surat Al-Furqan ayat 63-77 adalah analisis yang cukup luas dan mendalam. Oleh karena itu, analisis ini masih perlu diadakan kajian ilmiah ataupun penelitian-penelitian lebih lanjut terkait nilai-nilai pendidikan akhlak. Semoga penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan langkah ilmiah selanjutnya, demi kemajuan dunia pendidikan Islam di Indonesia tercinta ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, DR. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
- Ali, Mohammad Daud. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Midas Surya Grafindo
- Al-Qarni, 'Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar*. Terj. Tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press
- Amin, Choirul. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat An-Nisa' ayat 36)*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Aminuddin dkk., 2005. *Pendidikan Agama Islam cet. II*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cholis Mustofa, Achmad. 2014. *Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Ahqaf ayat 63-77)*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang.
- H. Muhaimin. 2006. *Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
<http://studitafsir.blogspot.co.id/2011/09/ibad-ar-rahman-upaya-memahami-qs-al.html?m=1>
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Khalaf, Abdul Wahhab. 1978. *'Ilmu Ushul al-Fiqh*. Mesir: Dar al-Qalam
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya Cet. XXII
- Muhaimin. 1993. *Pesantren Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya
- Muhammad, Jalaluddin. 2010. *Tafsir Jalalain*. Terj. Najib Junaid, Lc. Surabaya: Pustaka eLba.
- Mulyani, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Muslim, Abd. Qadir. 2010. *Konsep Pendidikan Akhlak (Studi Komparasi pada Pemikiran Ibn Miskawaih dan Ki Hadjar Dewantara)*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
- M., Quraish Shihab. 2013. *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan
- Nasional, Departemen Pendidikan. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Balai Aksara
- Nata, Abuddin. 2006. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Ruslindawati. 2011. *Muatan Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13 (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 11-13)*. Malang: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
- Sastrapertedja, M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia
- Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

LAMPIRAN – LAMPIRAN